Mpuloh Klathakan
Borobudur

Kehidupan Masyarakat Tepi Sungai Progo



Pemajuan Kebudayaan Desa Borobudur
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Mpuloh Klathakan
Borobudur

Kehidupan Masyarakat Tepi Sungai Progo



Desa Berdaya Indonesia Jaya!

Hilmar Farid, Ph.D.,
Direktur Jenderal Kebudayaan



Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu hayuning bawana*. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia "selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk." Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan Sungai Progo**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan salah satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Borobudur, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kekokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam budaya!



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya pelindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia.

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023
Salam budaya!

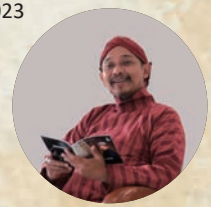

M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Eksotika Desa Lestari

Mpuloh Klathakan
Borobudur

Kehidupan Masyarakat Tepi Sungai Progo

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Pembina:
Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:
Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:
M. Panji Kusumah

Penulis:
Lukman Fauzi Mudasir, Muhammad Tegar Triyogo,
Agus S., Ridwan Dwi Maulana, Riski Mardiani,
YY Desti Aditrisnanto, Akhmad Adri Muzaka,
Leny Veronika

Penyunting:
Surya Wijaya,
M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti

Desain dan Layout:
Marwan Tri Bastian

Kontributor Foto:
Lukman Fauzi Mudasir, Muhammad Tegar Triyogo,
Agus S., Ridwan Dwi Maulana, Budi Rahmanto,
YY Desti Aditrisnanto, Halimy Fathan,
Riski Mardiani, Adi Burrohman,
Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari

Diterbitkan oleh:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Instagram:
@desabudayaborobudur @kampunggula
@eksotikaborobudur @eksotikadesa
Website: eksotikadesa.id
Youtube: Desa Budaya Borobudur **I** Eksotika Desa

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI



01

BAB 1
Temu Kenali



65

BAB 2
Pengembangan



89

BAB 3
Pemanfaatan

BAB 1
TEMU KENALI

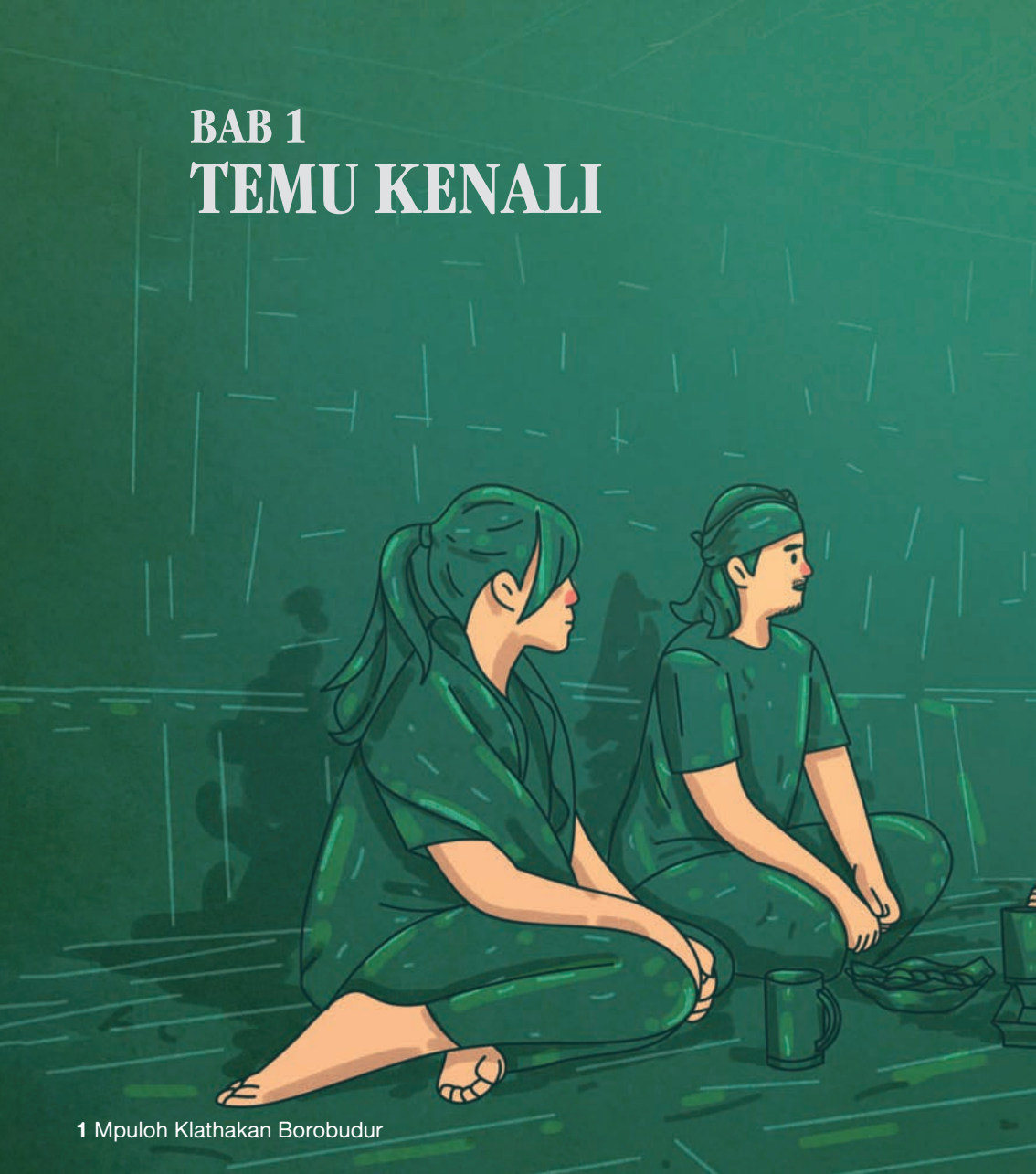

1 Mpuloh Klathakan Borobudur

Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk *menemukenali* sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga datanya akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.





Pendokumentasian Kebudayaan Desa Borobudur

Selain *sowan*, fasilitator dan daya desa juga ikut kegiatan memasak, ikut ke sawah, ikut membuat kerajinan, bermain bersama anak-anak, juga *jagongan* atau duduk santai berbincang dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang upaya pemajuan kebudayaan desa. Cerita yang mereka dapatkan dari hasil inventarisasi atau temu kenali kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau narasi deskriptif, foto dan video dalam rangka pelindungan kebudayaan desa.



Cerita yang sudah terdokumentasi dengan baik inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal atau bahan kajian untuk melanjutkan pada tahap pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan lewat pasar budaya dan pengemasan dalam bentuk lain yang akan diadakan di setiap desa.

Selain itu, pendokumentasian ekosistem kebudayaan desa juga bertujuan agar masyarakat desa dapat kembali mengingat dan tentunya melindungi kebudayaan lewat cerita lisan yang dapat disimpan secara tertulis. Lebih lanjut, proses dokumentasi ekosistem kebudayaan desa ini juga dimaksudkan agar kebudayaan yang masih ada tetap lestari lewat proses regenerasi, dan untuk beberapa potensi budaya yang sudah mati bisa kembali dibangkitkan.

Proses pemajuan kebudayaan Desa Borobudur digerakkan oleh Daya Desa (Pendamping Kebudayaan Desa) yang bernama Lukman Fauzi Mudasir. Daya Desa, setelah melakukan sosialisasi ke pemerintah desa, kemudian menggerakkan Daya Warga yang terdiri dari generasi muda dan warga lainnya untuk berproses menjalankan langkah-langkah pemajuan kebudayaan menggunakan metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis praktik).

Peta Desa Borobudur



Peta Provinsi
Jawa Tengah



Peta Kabupaten
Magelang

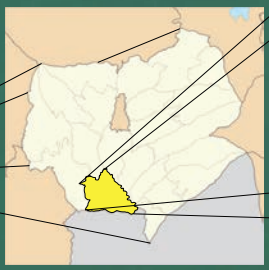

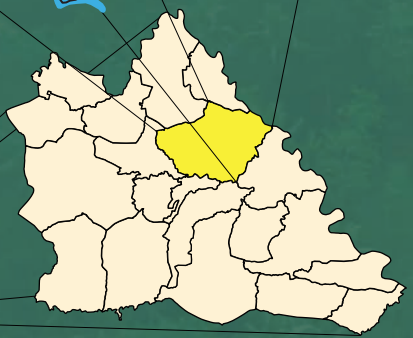

Peta Kecamatan Borobudur

456,55 Ha
Total luas lahan

235 - 287 mdpl
Rentang ketinggian

Lokasi
Candi Borobudur

Batas-batas Desa Borobudur

Utara : Wringinputih, Bumiharjo, Sungai Progo
Selatan : Tuksongo, Tanjungsari
Timur : Wanurejo
Barat : Karangrejo

Secara geografis, Desa Borobudur berada pada dataran rendah yang di bagian tengahnya terdapat tiga bukit, yaitu Bukit Dagi, Bukit Jaten, dan Bukit Borobudur. Bukit Borobudur sendiri merupakan lokasi berdirinya candi Buddha terbesar di dunia yaitu Candi Borobudur. Mengulik sejarah desa, dahulu Borobudur terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Bumisegoro dan wilayah Borobudur. Setelah sekian lama terpisah, akhirnya Desa Bumisegoro menyatu menjadi Desa Borobudur. Mayoritas penduduk Desa Borobudur juga semi urban. Karena ibarat sebuah wilayah, Desa Borobudur merupakan jantung dari Kecamatan Borobudur.

Borobudur merupakan salah satu desa dengan kawasan penduduk terpadat di Kecamatan Borobudur. Desa ini juga menjadi satu-satunya desa di kecamatan yang memiliki dusun paling banyak, yakni 20 dusun.

Selain menjadi lokasi keberadaan Candi Borobudur, Desa Borobudur juga menjadi lokasi pusat pemerintahan kecamatan, sehingga tak mengherankan bila desa ini memiliki kepadatan penduduk paling tinggi. Apalagi, dengan berkembangya pariwisata di kawasan Borobudur, desa ini lebih ramai dibandingkan desa-desa lainnya. Candi Borobudur yang berdiri megah di tengah desa ini juga menawarkan banyak nilai dan pengetahuan yang dapat digali oleh masyarakat. Nilai pengetahuan, sejarah dan budaya terukir pada relief-reliefnya. Sebagian nilai-nilai itu masih terlacak dalam kekayaan budaya masyarakat Desa Borobudur yang sangat beragam. Berikut ini beberapa kekayaan budaya masyarakat Desa Borobudur yang terekam dalam proses temu kenali.



Adat Istiadat



Selikuran

Selikuran merupakan salah satu adat masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk juga di Dusun Jligudan. *Selikuran* berasal dari bahasa Jawa: *selikur,* yang artinya adalah 21. Tujuan dari adanya *selikuran* sendiri adalah untuk menyambut hari ke-21 Ramadhan, selain juga untuk menyambut malam Lailatul Qadar. Acara *selikuran* di Dusun Jligudan diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh dusun: Mbah Tarjo. Saat berdoa bersama, suasana terasa hikmat. Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan *kembul bujana,* 'makan bersama', di mana para warga bersama-sama menyantap makanan yang sudah dikumpulkan bersama sebelumnya.



Pohon Aren dan Ritual

Penanaman pohon aren di sekitar *belik* Dusun Bogowanti Kidul, merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk penghijauan dan pemeliharaan alam.

Lokasi penanaman yakni di sekitar *belik* atau sumber mata air. Hal tersebut bertujuan untuk merawat *belik*, karena jika ada suatu penghijauan di sekitar wilayah sumber mata air, maka akan berpengaruh juga terhadap kelestarian sumber mata air tersebut.

Pak Harindem menyebut ritual ini dengan Ritual Sendang Alit. Ritual ini juga menggunakan *ubo rampe* atau yang sering disebut dengan istilah sesajen atau sesaji. *Ubo rampe* ini disiapkan secara khusus olehnya. Di dalamnya ini terdapat beragam jenis isian, seperti aneka jajanan pasar, beras, buah-buahan, kembang setaman, kemenyan, sisir, cermin, telur, juga anak ayam yang masih hidup, dan sebagainya. Setelah dilakukan ritual dilanjutkan dengan penanaman pohon aren.



Tumpeng Waisak

Pada saat perayaan Waisak, upacara pembukaannya dilaksanakan dengan pembagian sembako dan pembawaan tumpeng robyong yang berjumlah 7 buah. Tumpeng tersebut juga berisi terdiri dari 7 komponen, yaitu sayuran, *kluban*, daging, tahu dan tempe, kentang, telur, dan bakmi. Tujuh tumpeng robyong tersebut merupakan simbol perayaan bagi umat Buddha. Pada prosesinya, setelah selesai doa bersama, tumpeng tersebut dimakan bersama oleh panitia dan masyarakat umum yang menerima bantuan sosial dari Walubi. Begitu acara selesai, tumpeng ini langsung dipindah oleh panitia ke dalam ruang transit untuk dibungkus satu per satu dan dibagikan kepada warga dan panitia yang menentukan kelancaran kegiatan bantuan sosial tersebut.



Olahan Pangan Lokal

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat atau karya intelektual berdasarkan tradisi. Di Desa Borobudur, pengetahuan ini mencakup metode budi daya, termasuk pengolahan makanan dan minuman tradisional, serta cara-cara lain yang digunakan warga masyarakat dalam aktivitasnya yang secara turun-temurun diwariskan oleh leluhur mereka. Dari pengetahuan tradisional inilah aneka pangan tradisional diolah oleh masyarakat untuk disajikan kepada keluarga atau tetangga.



Makanan Berbahan Dasar Ketela

Ketela merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Ketela menjadi salah satu makanan pokok pengganti nasi karena menjadi salah satu sumber karbohidrat. Biasanya ketela diolah dengan cara direbus, dikukus, ataupun dijadikan semacam cemilan berupa keripik. Selain itu, ketela juga dapat dikreasikan menjadi beragam olahan makanan, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonominya. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Bu Maida, pemilik Rumah Ketela Borobudur. Di Rumah Ketela Borobudur, banyak sekali terdapat jenis olahan ketela, mulai dari makanan tradisional seperti *gethuk*, *bajingan*, keripik, lanting, grubi hingga makanan-makanan kekinian seperti *brownies*, *ice cream*, *chocochip*, kue kering, *pie* susu, dan risoles.

Salah satu produk yang menarik perhatian yaitu *bajingan*. Rumah ketela membuat suatu inovasi produk *bajingan* kaleng. Proses pembuatannya adalah ketela dan *badhek* dipisah. Setelah sampai proses pengalengan, baru kedua bahan tersebut disatukan. Dahulu, jika ingin membuat *bajingan,* sekaligus membuat gula jawa. Karena banyaknya petani yang bekerja dengan mengambil









nira, dan makanan pokok masyarakat saat itu adalah ketela, sehingga ketika lapar secara spontan mereka memasukkan ketela ke dalam *badhek*, dan hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun.



Selain Rumah Ketela, di Borobudur juga ada salah satu pembuat criping singkong yaitu Bu Yumun. Ia merupakan warga Dusun Tamanan. Usaha milik Bu Yumun sendiri diberi nama Yu Mun Production, yang artinya produksi Yu Mun atau Bu Yumun. Selain criping, Yu Mun Production juga memproduksi keripik tempe, keripik gadung, *jetkolet*, dan lain-lain.





Aneka Jajan Pasar

Produk pangan yang sewaktu-waktu dapat dijumpai di pasar tradisional disebut jajanan pasar atau jajanan tradisional. Jajanan pasar ini memiliki ragam olahan dengan bahan yang berbeda-beda pula.

Salah satu jajanan pasar yang sangat khas di Desa Borobudur adalah *legondo*. *Legondo* terbuat dari beras ketan yang dimasak dan dibumbui asin manis, lalu dikemas sedemikian rupa dan di tengahnya dibubuhi potongan buah pisang. Daun pisang menjadi pembungkus makanan dengan diikat secara kencang dengan tiga ikatan. Ikatan ini menjadi sangat penting dalam mempertahankan rasa dan bentuk penyajian legondo.

Ada juga makanan berbahan dasar pati umbi garut, yaitu jenang *mberut*. Proses pembuatannya diawali dengan mengambil sari pati umbi garut lalu dikeringkan. Pati yang telah kering siap diolah menjadi jenang. Jenang *mberut* disajikan dengan campuran air santan ditambah sedikit garam. Jenang *mberut* ini bertekstur lengket berwarna coklat dengan rasa cenderung manis. Jenang *mberut* sangat berkhasiat terhadap penderita asam lambung.





Selanjutnya ada *clorot* yang memiliki bentuk wadah kerucut, unik menyerupai terompet mini yang terbuat dari daun kelapa muda atau janur. Untuk menyantapnya juga menggunakan cara yang unik, yakni bagian ujung bawah pembungkus harus didorong ke atas sampai makanan ini keluar dari pembungkusnya. *Clorot* sendiri memiliki tekstur yang kenyal dan rasa yang manis legit. Salah satu pembuat atau pemilik usaha *clorot* di Desa Borobudur adalah Mbah Martoyo, yang merupakan warga Dusun Ngaran I. Ia sudah menjadi pembuat *clorot* sejak tahun 1990-an.

Krasikan juga merupakan salah satu makanan tradisional yang berbahan dasar tepung beras. Namun untuk *krasikan*, tepung yang digunakan adalah tepung beras ketan. *Krasikan* adalah jenang yang bertekstur cenderung lebih kasar dibandingkan jenang pada umumnya yang bertekstur halus. Di Dusun Gejagan, terdapat pembuat jenang *krasikan* yang masih aktif meskipun sudah usia senja. Ia adalah Mbah Sunarti, yang merupakan salah satu pembuat secara tradisional sekaligus penjual jenang *krasikan* yang masih tersisa di wilayah Desa Borobudur.



Dari jenis kudapan basah, kita beralih ke kudapan kering yang biasanya dimasak dengan cara digoreng. Masyarakat Indonesia tentu sudah familiar dengan aneka gorengan sebagai cemilan. Olahan apa saja bisa dibuat gorengan, mulai dari pisang goreng hingga tempe goreng. Di desa ini terdapat olahan berbahan dasar kedelai yang terkenal, yaitu tempe mendoan jumbo di Dusun Ngaran 1. Tempe mendoan di sini memiliki ciri khas yang terletak pada olahan sambal. Sambal tersebut bukan sekedar kecap yang berisi irisan cabai, namun semua bahan sambal kecap itu dimasak lagi.

Dari Dusun Ngaran beralih ke Dusun Kaliabon, di sana ada jajanan pasar dibuat setiap hari buat seperti; onde-onde, legondo, dan sebagainya. Pembuatnya adalah Bu Hatik yang saat ini menjadi satu-satunya pembuat dan penjual jajanan pasar yang masih bertahan. Meski terdapat beberapa orang lainnya yang dapat membuat jajanan pasar, namun rata-rata mereka membuatnya jika ada pesanan saja. Saat bulan puasa Bu Hatik juga memproduksi peyek yang nantinya akan dijual secara bersamaan.



Ibu Eni merupakan salah satu warga Dusun Kelon yang memiliki usaha katering. Beragam jenis jajanan ataupun makanan dapat ia buat. Namun ada salah satu yang menarik perhatian yakni produk bolu bermotif batik. Makanan ini memang menjadi cukup unik, karena biasanya motif batik diaplikasikan ke kain ataupun bahan-bahan yang dijadikan produk dekorasi rumah, namun di tangannya makanan mampu dihias dengan motif batik yang terkadang sayang untuk dimakan karena begitu unik. Tidak hanya bolu saja, namun juga ada *brownies* motif batik. Untuk motif yang dibuatnya rata-rata menggunakan motif batik kreasi sendiri, namun kadang juga mengaplikasikan motif batik parang ataupun kawung yang cukup dikenal oleh masyarakat luas.

Di Dusun Kenayan, ada sebuah inovasi pembuatan makanan yaitu tahu susu. Pelaku usaha yang mempunyai gagasan tersebut adalah Pak Rendi dan Bu Ninik. Mereka berdua membangun usaha yang diberi nama RN Tahu Susu. Perbedaan tahu susu dengan tahu biasa adalah tahu susu memiliki tekstur lebih lembut serta isinya saat dimakan akan lumer tidak padat seperti tahu pada umumnya.

Tahu susu tidak perlu diberi bumbu saat akan digoreng, karena sudah ada bumbunya. Pada saat menggoreng pun juga harus menggunakan minyak yang panas dan saat membalik tahunya harus dalam keadaan matang merata agar tidak hancur, karena tahu susu sendiri memiliki tekstur yang lembut, saat dimakan rasanya gurih enak dan lumer dalam mulut.


Bolu Batik



Tahu Susu



Hidangan Tradisi Selikuran

Saat pelaksanaan tradisi selikuran, *kembul bujana* menjadi salah satu bagian kegiatannya. Menurut Pak Jazin, salah seorang warga Dusun Jligudan, pada saat makan bersama tersajikan makanan khas yakni mangut *iwak kali* (mangut ikan sungai).

Lokasi Dusun Jligudan berada di tepi Sungai Progo, sehingga *iwak kali* menjadi makanan olahan ciri khas dusun ini.

Hidangan lain yang disediakan yaitu masakan pada umumnya, dan yang paling utama adalah *kluban* beserta lauk pauknya seperti tempe, tahu, telur rebus, dan *gereh* (ikan asin). *Kluban* merupakan salah satu hidangan yang sering muncul di acara-acara masyarakat Jawa.



Ingkung Ayam

Ingkung ayam merupakan ayam utuh yang dihidangkan bersama *jeroan*-nya. Bukan sekadar ayam yang dimasak, ada filosofi yang melekat pada ayam ingkung. Ayam ingkung memiliki arti mengayomi, diambil dari kata *jinakung* dalam bahasa Jawa kuno dan *manekung* yang artinya memanjatkan doa. Selain itu, adanya sajian ayam ingkung dalam acara adat menjadi simbol sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ayam ingkung harus dibuat dari ayam jantan karena sifat buruk yang banyak dimiliki oleh ayam jantan seperti sifat angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang. Penyembelihan ayam jantan tersebut memiliki makna menghindari seluruh sifat-sifat buruk tersebut. Di Dusun Ngaran I, ada Mbah Martoyo yang merupakan salah satu pembuat ayam ingkung. Ia cukup sering mendapatkan pesanan dari warga Desa Borobudur dan sekitarnya.

Jamu Tradisional

Jamu merupakan salah satu minuman tradisional khas Indonesia yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan beragam penyakit. Jamu juga dapat disebut sebagai obat herbal karena berbahan dasar alami yakni tumbuh-tumbuhan, rimpang, daun-daunan, kulit batang, dan buah.



Di Dusun Gejagan, ada Bu Yuni yang merupakan seorang pembuat sekaligus penjual jamu yang sudah beraktivitas selama kurang lebih 10 tahun. Ia menyampaikan, bahan dari setiap jenis jamu yang dibuatnya berbeda-beda. Beberapa jenis jamu yang dibuat oleh Bu Yuni yaitu jamu beras kencur, jamu kunyit asam, pahitan, jamu *uyub-uyub*, dan jamu suruh. Pada kelas membuat jamu, Bu Yuni akan menyediakan alat dan bahan untuk membuat jamu. Ia juga menjelaskan rempah-rempah apa saja yang akan digunakan dan selain itu juga para tamu dipersilakan untuk mencoba meminum jamu buatannya.



Kini produk minuman tradisional yang ditawarkan sudah melalui proses modernisasi dan juga dengan inovasi resep. Tujuannya agar pelanggan lebih mudah dalam mengkonsumsinya, selain juga lebih praktis. Pak Salim adalah salah seorang yang terus berusaha berinovasi dengan produknya. Tidak hanya wedang jahe saja, namun ada juga wedang kunyit dan wedang uwuh yang dibuat instan atau bubuk. Pak Salim tidak hanya menjual aneka wedang tersebut, melainkan juga menjual wedang rempah. Khusus untuk wedang rempah sendiri tidak dibuat dalam bubuk, namun dibuat utuh dan dikeringkan sehingga tinggal diseduh saja dengan air panas dalam penyajiannya.

Di lokasi lain, juga ada Jamu Ngaran yang merupakan salah satu warung jamu, tepatnya berada di Dusun Ngaran II. Jamu Ngaran berbeda dengan jamu gendong pada umumnya, karena jamu yang disediakan atau dibuat berupa jamu racikan khusus sesuai kebutuhan dari pembeli. Jadi, pembeli harus memberitahukan keluhannya agar jamu yang diracik dapat sesuai dan dapat memberikan dampak yang baik terhadap tubuh. Selain jamu racikan untuk obat, terdapat juga jamu seduh pada umumnya seperti beras kencur, kunyit asam, pahitan, dan *surih*. Ada pula menu-menu jamu yang dikembangkan seperti es kunyit asam dan es beras kencur yang disajikan secara dingin.



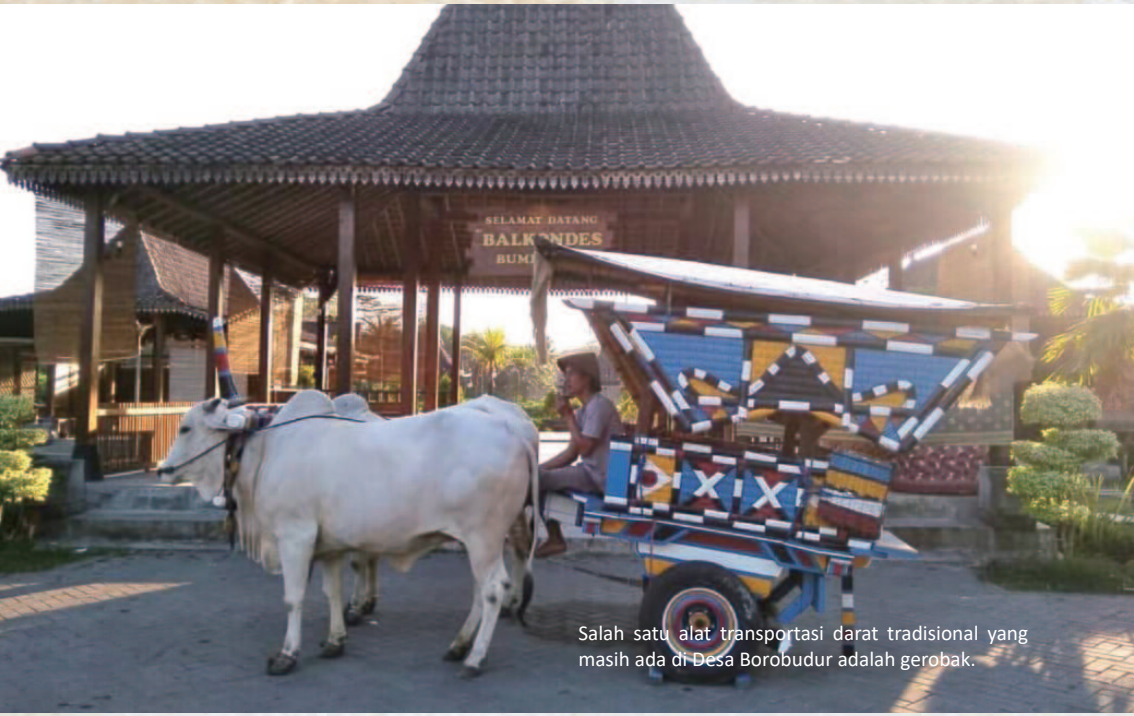

Salah satu alat transportasi darat tradisional yang masih ada di Desa Borobudur adalah gerobak.

Tranportasi Tradisional

Pada umumnya, gerobak dapat ditarik oleh berbagai macam hewan seperti kuda, sapi, kerbau, dan dapat juga ditarik oleh manusia bahkan menggunakan sepeda. Seiring dengan peternakan sapi yang ada, gerobak di desa ini ditarik dengan sapi yang oleh masyarakat disebut dengan *pajikaran*. *Pajikaran* sendiri artinya sapi ternak, jadi sapi yang mengangkut gerobak ini adalah sapi yang dipelihara sendiri oleh petani. Menurut Pak Nursalim, salah satu warga Dusun Kaliabon yang masih menggunakan dan mempunyai gerobak sapi, sapi yang menarik gerobak ini harus berjenis kelamin jantan (laki-laki) karena dianggap lebih kuat.





Garu

Selain menjadi penarik gerobak, sapi miliknya juga dapat digunakan untuk membajak sawah. Biasanya, pada saat musim tanam padi, sapi ini dipakai untuk *ngluku* (membajak sawah). Alat yang digunakan untuk membajak sawah menggunakan sapi adalah *singkal* (pendek) dan *garu* (pegangan panjang dengan ujung berbentuk garpu). *Singkal* dan *garu* ini harus disimpan dengan cara digantung (tidak menapak di tanah) supaya tidak rusak dan dimakan rayap karena terbuat dari kayu. Menurutnya, sawah yang dibajak menggunakan sapi hasilnya lebih bagus daripada sawah yang dibajak menggunakan traktor (mesin). Untuk jenis sapi yang digunakan pada umumnya sapi putih yang ada punuknya. Sapi harus benar-benar dalam keadaan sehat, setiap satu bulan sekali sapi diberi jamu untuk menjaga stamina sapi.

Kerajinan dan Kesenian

Desa Borobudur merupakan desa yang kaya akan potensi seninya. Dari seni rupa maupun dari seni pertunjukannya.



Berbagai seni rupa yang terdapat di Desa Borobudur yaitu batik, kreasi motif batik pada bolu, kerajinan pandan, kerajinan kulit, kerajinan batok kelapa, dan lukis payung.



Untuk seni pertunjukan ada
wayang jataka, tari, drama musikal,
ndayakan, dan rebana.

Batik Borobudur

Batik Borobudur merupakan salah satu usaha batik yang terdapat di kawasan Candi Borobudur. Batik Borobudur memiliki motif yang terinspirasi dari Candi Borobudur, seperti bentuk Candi Borobudur, baik relief ataupun bentuk bangunannya laiknya stupa, daun bodhi, bunga teratai, atau vas teratai. Produksi Batik Borobudur dilakukan oleh kelompok Batik Borobudur di Dusun Ngaran I. Kelompok ini terbentuk saat UNESCO memberikan pendampingan mengenai pembuatan batik yang berada di kawasan Candi Borobudur pada tahun 2017.

Kerajinan Batok Kelapa

Kelapa adalah pohon yang memiliki banyak manfaat. Selain buah kelapanya yang bisa dikonsumsi, batok kelapa ternyata dapat diolah menjadi benda bernilai seni sehingga mampu memberikan tambahan nilai ekonomi bagi pengolahnya. Mbak Ani salah satunya, pelaku usaha kerajinan batok sejak tahun 2010. Produk-produk yang sudah ia hasilkan pun beragam jenisnya, ada kebutuhan rumah tangga seperti





gayung, centong sayur, mangkok, gelas, toples, dan sebagainya. Ada juga pajangan dekorasi rumah dengan berbagai bentuk. Selain beragamnya jenis produk yang dihasilkan, usaha kerajinan dari Mbak Ani ini juga menawarkan beragam tekstur dari kerajinan batok kelapa tersebut, ada yang bertekstur halus sampai yang bertekstur kasar.

Souvenir Diorama

Souvenir Diorama adalah sebuah tatanan miniatur objek kehidupan yang memiliki cerita. Ide awal dibuatnya kerajinan ini adalah memanfaatkan limbah yang ada di sekitar tempat tinggal seperti bungkus kopi, lidi ijuk, *sack* semen, koran, hingga pasir sedotan. Bahan tersebut dibuat menjadi miniatur dengan tema kehidupan manusia, misalnya kehidupan pedagang kaki lima seperti bentuk gerobak angkringan, gerobak mie ayam, gazebo, pos ronda dan sejenisnya. Keterampilan membuat diorama ini dipelajari secara otodidak oleh Bapak Arif Indrayana dari Dusun Janan. Pemasarannya dilakukan secara online dan dijual di lapaknya yang bernama Icansaican di Terminal Borobudur.







Sandal Upanat

Salah satu inovasi Pak Basiyo dari BW Craft yang menjadi inovasi berguna untuk konservasi Candi Borobudur adalah sandal upanat. Sandal upanat tersebut digunakan apabila pengunjung akan naik ke Candi Borobudur. Perlu diketahui bahwa kondisi batuan Candi Borobudur dari tahun ke tahun mengalami perubahan, ditambah adanya kunjungan dari wisatawan yang naik ke Candi Borobudur dan menginjak batuan-batuan tersebut. Oleh karena itu, harus ada inovasi untuk tetap menjaga keutuhannya. Produk sandal upanat Pak Basiyo sudah melewati uji coba serta sudah mendapatkan rekomendasi dari Balai Konservasi Borobudur. Sandal ini berbahan utama pandan dan spon. Pandan tersebut dianyam dan dibentuk pola berbentuk sandal, sedangkan untuk alasnya menggunakan spons epa atau semacam spons berwarna hitam.



Payung Lukis

Media untuk melukis tidak hanya sebatas di kanvas ataupun di kertas, namun bisa di mana saja, salah satunya di payung. Akhir tahun 2018 merupakan dimulainya karir Pak Adi dalam dunia seni lukis payung. Ia bersama keempat temannya mendirikan sebuah sanggar yang bernama Jejeg Art. Awal berdirinya Jejeg Art dengan spesialisasi pengrajin payung hias dan lukis ini adalah ketika mereka menjadi relawan dalam event Festival Payung yang dilaksanakan di Candi Borobudur pada pertengahan tahun 2018. Mereka bertugas untuk membuat payung-payung hias yang akan dipamerkan. Saat itu, ada yang mengatakan jika payung lukis seperti buatannya tersebut belum ada di daerah Borobudur. Dimulai pada saat itu, mereka dengan mendirikan Jejeg Art sebagai upaya melestarikan seni dan diharapkan Jejeg Art juga menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi mereka.





Kerajinan Pandan

Salah satu kerajinan anyaman di Kabupaten Magelang yang menarik adalah anyaman berbahan daun pandan. Kerajinan pandan menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan yang datang ke Kawasan Candi Borobudur. Di Dusun Ngaran II, terdapat Galeri Pandan Ngaran yang menjadi salah satu tempat produksi kerajinan pandan yang dimiliki oleh Ibu Yumrodah. Nama dari Pandan Ngaran sendiri diambil dari kata pandan yang artinya produk berbahan dasar pandan dan Ngaran merupakan nama lokasi dari pembuatan dan penjualan yakni di Dusun Ngaran II. Produk-produk dari Galeri Pandan Ngaran ini bermacam-macam, mulai dari keperluan rumah tangga hingga *home decor* kekinian. Untuk bahan dasar pandan, Ibu Yum selaku pengrajin membelinya dari Desa Sambeng. Adapun untuk tali tambangnya dibeli dari Nanggulan, Kulon Progo. Untuk memberikan sentuhan warna agar bervariasi, Ibu Yum menggunakan tali rafia yang berwarna-warni.

Rajut

Merajut adalah sebuah metode untuk membuat kain menggunakan benang rajut. Hasilnya bisa menjadi pakaian, tas ataupun aksesoris lainnya. Aktivitas inilah yang sekarang masih

digeluti oleh Bu Siti dari Dusun Kaliabon. Rumahnya ia jadikan sebagai tempat produksi hingga kini. Berangkat dari ketertarikannya untuk membuat produk rajutan, ia belajar merajut secara mandiri. Kini, aksesoris rajutan hasil buatannya menjadi salah satu souvenir yang dijual di Taman Wisata Candi Borobudur yang cukup laris karena memiliki banyak model dan jenis hasil rajutan. Hal ini tak lepas dari ia selalu berinovasi untuk melakukan *mixing* warna, *mixing* motif rajut, ataupun membuat model yang baru.



Kerajinan Kulit

Kerajinan kulit menjadi salah satu primadona bagi para pecinta barang yang berbahan dasar kulit. Kerajinan kulit sendiri memiliki harga yang cukup tinggi karena bahan dasar kulit sendiri sudah cukup mahal. Selain itu, pembuatannya cukup rumit sehingga memerlukan kesabaran dan keuletan yang tinggi. Di Dusun Gendingan, ada seorang pengrajin kulit bernama Pak Joko yang sudah membuat beragam produk berbahan dasar kulit, mulai dari barang yang berukuran kecil hingga besar seperti ikat pinggang, gantungan kunci, dompet, dan sejenisnya. Untuk jenis produk lainnya, ia juga bisa menerima pesanan sesuai permintaan konsumennya.



Kokedama

Pak Urip dan Bu Ani mendirikan Griya Handycraft yang menghasilkan produk berupa pot dan media tanaman hias berbahan dasar sabut kelapa, atau yang populer disebut dengan *kokedama*. Pak Urip dan Bu Ani merupakan pasangan suami istri difabel, namun mereka dapat menunjukkan bahwa mereka bisa produktif bahkan dapat membangun usaha bersama. Produktivitas mereka terwujud dalam bentuk kreasi dan inovasinya dengan menyediakan berbagai jenis pot dan produk-produk yang menyesuaikan pesanan konsumen seperti bentuk kotak, lingkaran, setengah lingkaran, setengah kotak, kerucut, bahkan ada inovasi pot gantung juga. Selain pot, ada *stick* yang biasanya digunakan untuk membantu tanaman hias merambat, serta untuk memaksimalkan bahan produksi, sisa dari kawat strimin yang juga merupakan bahan produksi *kokedama* yang dimanfaatkan untuk tempat pensil, atau tempat sisir. Menurut Pak Urip, sabut kelapanya sendiri harus memesan dari Purwokerto karena kualitas yang cukup baik dari tempat lainnya.







Dlingo Bengkle

Pak Jazin, warga Dusun Jligudan, merupakan salah satu perajin gelang rempah *dlingo blengke*. Ia memanfaatkan bahan berupa selang bening, lawe, *baby oil*, kayu secang, akar angin, jinten, kain flanel, *glitter* untuk dijadikan gelang tersebut. Menurutnya, proses pembuatan gelang rempah termasuk mudah namun harus teliti dan juga sabar. Diawali dengan memasukkan komponen bahan ke dalam selang, lalu menyambungkannya menjadi bentuk gelang, diakhiri dengan merebus gelang 30 menit agar gelang tersebut awet dan juga tidak terbuka bagian penyatunya.

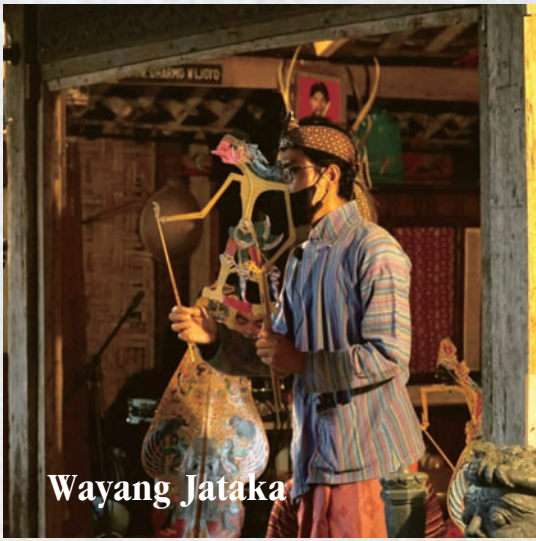

Wayang Jataka

Wayang Jataka terinspirasi dari sastra Jataka, yakni sekumpulan kisah-kisah mengenai kehidupan lampau Sang Buddha. Kisah-kisah tersebut mengandung banyak sekali nilai dan juga makna tentang dharma dan kebijaksanaan hidup. Pada pertunjukan wayang Jataka, ada beberapa peran yang sesuai dengan tokoh yang akan dimainkan. Setiap pemeran akan membawa dan menggerakkan satu tokoh wayang sesuai dengan karakternya. Dalam salah satu pementasan dengan judul Yadnya Jataka, terdapat 4 pemain dan sekelompok pemain gamelan sebagai pengiring musiknya.



Tari Sakyakirti



Topeng Ireng

Ide awal pembuatan karya ini diambil dari kisah kejayaan kerajaan Sriwijaya yang dahulu berada di Muara Takus dan dikenal dengan pusat pendidikan agama Buddha. Selama beberapa tahun kejayaan itu makin melebar hingga ke tanah Jawa dan saat itu banyak cendekiawan Buddha yang mengajarkan ajarannya tentang kehidupan dan alam. Pada masa itu, ada seorang biksu Buddha terkenal di zaman Kerajaan Sriwijaya yang menjadi pembuka ajaran Buddha di Muara Jambi. Ia adalah Sakyakirti.

Keberadaan kesenian rakyat topeng ireng atau *ndayakan* menjadi penting karena masih menjadi primadona anak anak muda Borobudur dalam eksistensinya. Dipadu dengan penggunaan lagu lagu hits pop dangdut baru, menjadikan anak-anak milenial menjadi makin tertarik dengan kesenian ini. Topeng ireng menjadi salah satu identitas kesenian rakyat yang terdapat di kawasan Candi Borobudur, karena hampir setiap desa memilikinya. Salah satu kelompok kesenian *ndayakan* yang terdapat di Desa Borobudur adalah kelompok Cahyo Mudho yang terdapat di Dusun Gejagan.

Pada pentas *ndayakan,* terdapat 3 sesi dan semuanya diiringi oleh musik dari mulai gamelan, kendang, jidor, rebana, seruling, dan terbang. Sesi pertama biasanya menampilkan rodat, yang di dalamnya biasanya terdapat puji-pujian terhadap Allah SWT. Selanjutnya ada monolan, yakni tarian yang disertai komedi. Terakhir adalah sesi *kewan-kewanan*. Seperti namanya, sesi *kewanan* yang berasal dari kata hewan, penari mengenakan atribut menyerupai hewan, biasanya mereka memakai *ndas-ndasan* atau topeng kepala hewan.



Rebana

Rebana merupakan salah satu seni pertunjukan yang bercorak agama Islam dengan tujuan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Namun di samping itu, kesenian ini juga menjadi sarana hiburan untuk masyarakat di Dusun Kaliabon. Kelompok seni rebana gagasan pemuda dusun ini cukup aktif dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, sehingga sampai sekarang menjadi salah satu kesenian yang masih eksis dan sering tampil untuk menghibur. Kelompok ini beranggotakan pemuda dan ibu-ibu di bawah naungan TPQ Atta Al-Banna yang dikelola oleh Bu Tinah.



Air Sumber Kehidupan



Tuk Serut

Tuk Serut merupakan sumber air di sebelah utara Candi Borobudur yang terletak di Dusun Bogowanti Kidul. Mata air ini mulai berkurang debitnya sejak pohon beji yang ada di dekat mata air roboh secara misterius. Sejak itu, debit air mulai berkurang namun masih dapat mengaliri beberapa sawah di bawahnya. Lokasi mata air yang berada di utara candi itu berada di daerah situs danau purba yang menjadi area persawahan, tempat masyarakat Desa Borobudur menanam padi. Secara ekologi, tuk ini berperan penting di lingkungan sekitarnya karena menghidupi pertanian yang ada di sekitarnya.

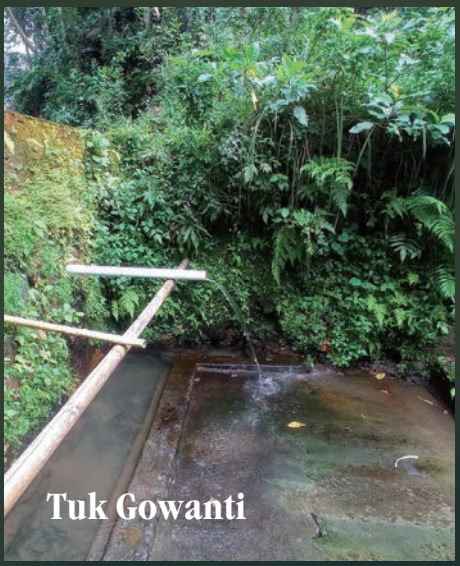

Tuk Gowanti



Tuk Ngemplak

Dusun Bogowanti Lor adalah salah satu dusun yang terletak di sebelah utara Candi Borobudur. Di dusun ini, tepatnya pada cekungan di belakang dusun yang dikelilingi oleh pohon pohon bambu, pohon rambutan dan beberapa pohon gayam, terdapat mata air yang diberi nama Tuk Gowanti. Mata air ini masih sering dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan mencuci setiap pagi dan sore hari. Mata air ini termasuk dalam situs danau purba karena masih berada di lèmpèngan sekitar candi yang berfungsi sebagai penyangga keberadaan Candi Borobudur.

Mata air Ngemplak terletak di Dusun Kujon. Dahulu, mata air ini merupakan sumber air yang sangat besar debit airnya, sehingga dikhawatirkan bisa menenggelamkan Dusun Kujon. Untuk itu, dilakukanlah beberapa ritual yang salah satunya dengan menggunakan *gereh pethek* sebagai salah satu syarat ritualnya. Hingga kini, air di Dusun Kujon tidak pernah berlebih, namun cukup untuk warga sekitar termasuk untuk pertanian.



Ekosistem Kebudayaan Sungai Progo sebagai Potensi Unggulan

▶ Serba-serbi temu kenali yang dilakukan oleh fasilitator pendamping, Daya Desa dan Daya Warga telah mencatatkan beberapa potensi kebudayaan di Desa Borobudur.

Pada proses temu kenali ini pula, terkaji bahwa terdapat sebuah ekosistem kebudayaan Sungai Progo, tepatnya di Dusun Jligudan. Maka dari itu, catatan tulis yang selanjutnya pada bab ini adalah menceritakan berbagai cerita yang hadir di Dusun Jligudan mengenai budaya masyarakat yang hidup berdampingan dengan Sungai Progo.



Masyarakat Dusun Jligudan mempunyai keragaman budaya yang memiliki hubungan dengan warisan sejarah, tradisi lisan dan penggunaan teknologi tradisional. Masyarakat juga memanfaatkan Sungai Progo sebagai lokasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyalurkan hobi atau kesenangannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Sutarjo (65), ia sudah mengenal Sungai Progo sejak kecil. Bahkan, warisan budaya tentang pengetahuan dan teknologi tradisional yang berkaitan dengan sungai masih dipegang erat sampai saat ini. Bapak Sutarjo, oleh masyarakat Dusun Jligudan, dianggap tokoh atau sesepuh yang masih menjaga dan melestarikan Sungai Progo.

Berbicara tentang sungai tentu tak lepas dari kehidupan masyarakat di sekitar sungai tersebut, termasuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan sungai di dalamnya. Salah satu kegiatan yang lazim kita temui adalah menangkap ikan. Tentunya kita akan menemui berbagai alat dan cara yang digunakan oleh penduduk di sekitar sungai tersebut. Bapak Sutarjo merupakan salah satu penduduk Dusun Jligudan yang sampai saat ini masih melakukan kegiatan menangkap ikan sungai dengan berbagai macam alat dan cara tradisional, dari mulai memasang *icir*, *wadong, telik* maupun menggunakan *njolo*.

Kata *njolo* sendiri berasal dari kata *jolo* atau jala, sedangkan *njolo* sendiri dalam Bahasa Indonesia berarti menjala. Jadi, *njolo* bisa diartikan sebagai aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan jala.



Cara menjala sendiri dalam praktiknya adalah dengan cara menebarkan jala yang sudah disertai pemberat. Hal ini tentunya berbeda dengan memasang jaring sebagai perangkap ikan di sungai. *Jolo* akan ditebarkan oleh si pencari ikan di tempat-tempat yang diduga terdapat ikan. Pencari ikan dengan cara ini bisa menebarkan jala dari pinggiran ataupun di tengah sungai. Pada sungai yang cukup dalam, ada juga yang menggunakan *gethek* (semacam perahu yang terbuat dari susunan bambu).

Keterampilan menjala yang dimiliki Pak Tarjo berasal dari ajaran ayahnya. Dulu, saat masih muda, ia sering diajak mencari ikan di Sungai Progo. Pada masa itu, menjala merupakan mata pencaharian lain selain bertani. Dikarenakan lahan tani yang dimiliki oleh ayahnya berada di sekitaran Sungai Progo, maka ia juga sering ikut ayahnya ke sungai untuk menambah penghasilan keluarganya. Pak Tarjo sebenarnya memiliki mata pencaharian lain yaitu sebagai terapis pijat tradisional di salah satu hotel di Borobudur, namun seperti ayahnya yang bertani sekaligus sebagai penangkap ikan, Pak Tarjo pun demikian, menjadi terapis pijat tradisional dan juga penangkap ikan agar penghasilan untuk keluarganya bertambah.

Menurut penuturannya, *njolo* ini merupakan hal lazim dilakukan selain memancing, namun tidak semua orang bisa melakukan dan berani melakukannya. Masyarakat yang hidup di dekat sungai, danau, waduk ataupun pantai, umumnya memiliki keterampilan menjala ini, pun Pak Tarjo dengan keterampilannya menjala di Sungai Progo, khususnya sekitar Desa Borobudur. Ia cukup paham dengan karakteristik sungainya, mulai dari jenis ikan, kontur sungai sampai cerita rakyat yang berkembang Hal ini tak lepas dari warisan ilmu dari ayahnya mengenai cara menangkap ikan ini. Mulai dari cara merawat, mengetahui musim ikan, tempat-tempat tertentu yang terdapat banyak ikan, hingga pantangan sebagai penangkap ikan. Tidak hanya menjala saja, tetapi membuat hingga menggunakan alat tangkap ikan seperti *icir, wadong*, dan *teplak* pun ia kuasai.



Dalam aktivitas *njolo*, Pak Tarjo sering memperhatikan beberapa hal.

- Pertama adalah cuaca, hasil tangkapan ikan akan maksimal jika cuaca cerah karena kehangatan air sungai terjaga.
- Kedua yaitu tidak adanya petir, sebab kilatan cahaya petir menyebabkan ikan beralih tempat.
- Ketiga adalah posisi bulan yang mati atau jauh dari waktu purnama yang menyulitkan ikan untuk melihat si penangkap ikan ataupun jalanya, terutama bila dilakukan pada malam hari.
- Terakhir adalah perhitungan pasaran Jawa. Perhitungan ini juga menjadi faktor penentu mendapatkan ikan lebih banyak atau tidak.



Ia biasanya menjala pada pasaran selain Pon, bisa Legi, Pahing, Wage atau Kliwon. Sepengalamannya, ia sering mendapatkan ikan paling banyak ketika pasaran Legi. Namun, hal-hal tersebut bukan merupakan suatu faktor indikasi yang baku dan diyakini oleh setiap orang yang beraktivitas menjala. Di beberapa wilayah lain, penentuan hari pasaran Jawa yang baik akan berbeda menurut tradisi masing-masing daerah. Di wilayah Kecamatan Borobudur sendiri yang wilayahnya dilewati Sungai Progo, tradisi maupun kebiasaannya juga berbeda-beda.

Penangkap ikan di Dusun Jligudan kini sudah tidak banyak ditemui. Jikapun ada, rata-rata pelakunya sudah berusia lanjut seperti Pak Tarjo. *Njolo* yang tadinya merupakan kegiatan lazim sebagai cara menangkap ikan secara tradisional, pada perkembangannya saat ini bisa menjadi hal yang menarik untuk disaksikan



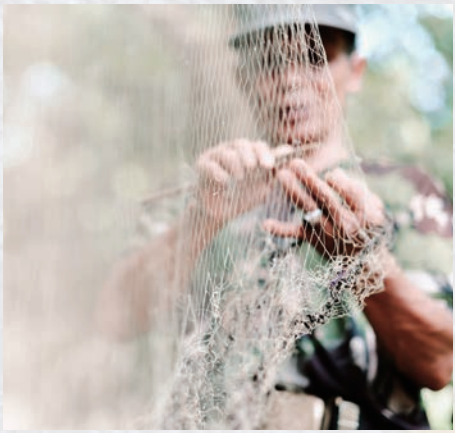



bahkan menjadi atraksi wisata budaya. Pengalaman ini pernah dialaminya saat adanya wisatawan yang berkunjung untuk melihat kegiatannya menjala yang diinisiasi oleh Tim Desa Wisata Borobudur untuk memperkenalkan wisata budaya di desanya. Bukan hanya dari wisatawan dalam negeri saja, namun juga oleh wisatawan mancanegara juga dibawa Tim Desa Wisata Borobudur untuk berkunjung ke Dusun Jligudan.

Kegiatan *njolo* yang dilakukan oleh Pak Tarjo bisa dikatakan sudah menjadi adat bagi masyarakat sekitarnya. Tentunya tidak hanya keterampilan menjala sebagai sebuah cara untuk menangkap ikan, namun juga beberapa pengetahuan tradisional yang ada di dalamnya. Pengetahuan tradisional mengenai bagaimana menentukan waktu yang tepat, perhitungan posisi bulan dan kemampuan untuk memperhitungkan cuaca menjadikan aktivitas ini bukan hanya sebuah kegiatan menangkap ikan saja. Hal ini tentunya patut menjadi perhatian kita semua, bahwa keberlanjutan aktivitas menjala ini patut dipertahankan. Pewarisan keterampilan menjala sendiri sudah dilakukan oleh Pak Tarjo kepada generasi di bawahnya. Meski demikian, masih perlu campur tangan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa agar jangkauan pewarisannya bisa lebih luas. Menjadikan aktivitas menjala ini sebagai atraksi wisata memang menjadi suatu bentuk apresiasi yang nyata, namun hendaknya nilai-nilai yang ada dalam kegiatan tersebut juga perlu untuk terus dipertahankan.

Sungai Progo merupakan bagian dari sebuah ekosistem kehidupan dan merupakan salah satu pembentuk pola-pola kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, termasuk pola masyarakat dalam pemanfaatan bentang alam tersebut.



Hal yang paling umum adalah cara-cara yang dilakukan penduduk sekitar dalam kegiatan menangkap ikan seperti yang dilakukan Pak Tarjo. Dalam kegiatan menangkap ikan, alat-alat yang digunakan tidak hanya jala saja. Alat dan cara yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai sangat ditentukan oleh kondisi sungai tersebut. Kondisi yang dimaksud antara lain arus sungai seperti tingkat kederasan aliran sungai atau pertemuan arus sungai, lebar dan kedalaman sungai, material yang ada di sungai seperti tanah atau bebatuan, serta cuaca atau musim yang sedang terjadi sehingga mempengaruhi cara penangkapan ikan.



Kondisi bentang alam Sungai Progo yang ada di Dusun Jligudan cukup unik dengan adanya delta yang terbentuk di daerah ini. Delta tersebut menyebabkan aliran Sungai Progo terbelah menjadi 2 bagian di sekitaran delta. Terdapat beberapa kedung (palung), batuan besar dan area sedimen pasir di wilayah ini. Bentang Sungai Progo di wilayah Dusun Jligudan ini yang terlebar sekitar 100 meter jaraknya. Kondisi sungai yang seperti ini memungkinkan beberapa alat tangkap ikan tradisional dapat digunakan. Alat-alat tangkap ikan tradisional yang sering digunakan antara lain, *wadong, icir, telik, jolo*, dan jaring.





Wadong

Wadong adalah alat tangkap ikan tradisional yang terbuat dari anyaman bambu.

Wadong dibuat dari bambu utuh yang dibelah-belah menjadi beberapa bagian, namun ujung bambu akan dibiarkan tetap utuh. Adapun belahan-belahan bambu yang telah di irat akan berbentuk tipis dan memungkinkan untuk di*anam* atau dianyam. Proses penganyaman tersebut akan menentukan diameter sebuah *wadong*. Alat ini memiliki semacam pintu kecil yang digunakan untuk memantau ada tidaknya ikan yang tertangkap. Bagian ujung *wadong* yang lain berupa tutup *wadong* yang terdiri dari susunan bambu yang telah diruncingkan dan disusun dengan posisi mengerucut ke bagian dalam. Bagian ini merupakan pintu masuk sekaligus perangkap di mana ikan yang sudah masuk *wadong* tidak akan bisa keluar karena akan tersangkut pada pintu *wadong* tersebut.

Wadong dipasang pada arus air yang deras dengan tutupnya yang dipasang searah arus air dan terbenam sebagian ke air. Sebelum dipasang, terlebih dahulu dibuat pemisah arus yang bertujuan untuk mengarahkan ikan ke alat tangkap ikan tradisional ini. Dalam pemasangannya, *wadong* dipasang miring dengan sebagian tutup terbenam air dan bagian ujungnya berada di dalam air. Agar tidak bergerak karena arus air, *wadong* ditimpa dengan batu kali yang cukup untuk menahannya. *Wadong* ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan pada masa-masa ikan *mijah*. Penempatan tutup *wadong* yang searah dengan arah arus sungai bertujuan agar ikan yang akan mencari tempat untuk *mijah* bisa terperangkap dalam *wadong* ini. Hasil ikan yang biasa didapatkan biasanya jenis ikan *melem, balar, palung* dan *kathing.*

Icir adalah alat tangkap ikan yang menyerupai *wadong*. Namun, tidak terdapat pintu untuk melihat di bagian dalam *icir*. Struktur dan cara pembuatannya hampir sama dengan *wadong*. Perbedaannya terdapat pada bahan dasar, yaitu lidi aren. Selain itu, ujung *icir* bisa dibuka tutup. Hasil tangkapan dari alat ini biasanya adalah jenis wader. Pada musim kawin, wader dan umumnya ikan sungai akan mencari tempat untuk *mijah*, untuk arah perpindahan biasanya melawan arus sungai.


Icir


Telik

Telik pada prinsipnya sama seperti *wadong*, namun ukurannya relatif lebih kecil dari *wadong* maupun *icir*. Pada bagian ujung *telik* yang berfungsi sebagai jalan masuk perangkap, bentuk anyamannya akan mengerucut ke dalam. Ukuran jalan masuk perangkap tentunya dengan diameter yang kecil. *Telik* biasa digunakan untuk menangkap *uceng*, *kekel* dan udang kali. Untuk alat tangkap seperti *wadong, icir* dan *telik* mempunyai persamaan, yaitu prinsip kerja dari ketiga alat tersebut adalah ikan yang sudah masuk tidak dapat keluar lagi. Persamaan lainnya adalah proses pembuatan dari bahan dasarnya adalah dengan proses dianyam. Namun, keunggulan *icir* ialah dapat digunakan setiap waktu, tanpa harus memperhatikan musim *mijah* ikan.

Jala

Jolo atau jala terbuat dari jaring yang diberi pemberat pada ujungnya. Pemberat tersebut biasanya terbuat dari logam dan berbentuk menyerupai rantai. Walaupun hampir sama dengan jaring, namun cara menggunakannya berbeda. Jala akan ditebarkan di tempat yang diduga terdapat banyak ikan.

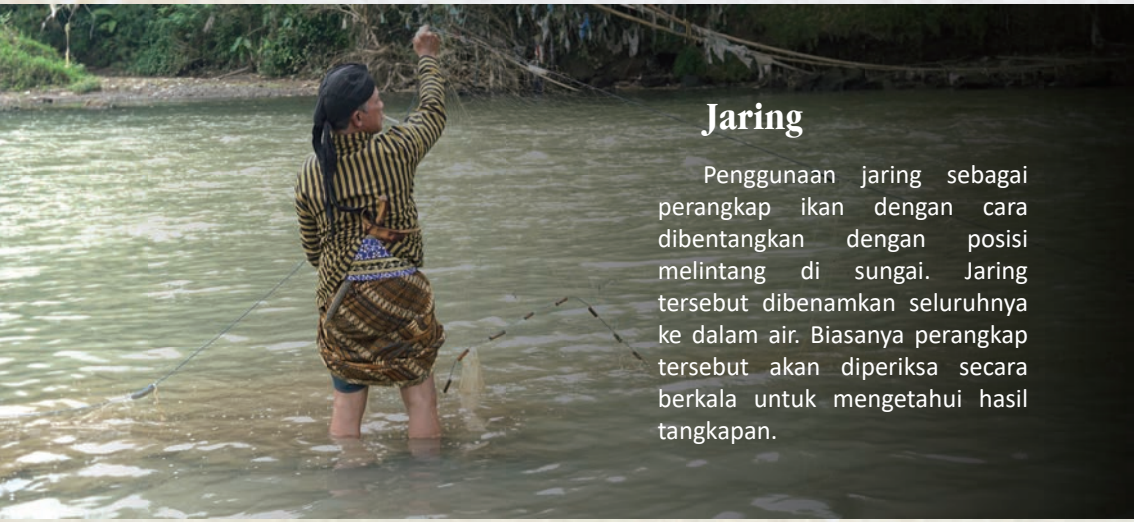

Jaring

Penggunaan jaring sebagai perangkap ikan dengan cara dibentangkan dengan posisi melintang di sungai. Jaring tersebut dibenamkan seluruhnya ke dalam air. Biasanya perangkap tersebut akan diperiksa secara berkala untuk mengetahui hasil tangkapan.

Beberapa alat tangkap yang ada sudah kita ulas di atas merupakan beberapa jenis alat tradisional yang sampai sekarang masih sering digunakan oleh masyarakat di tepi Sungai Progo khususnya Kecamatan Borobudur. Nama-nama alat-alat tersebut kemungkinan akan berbeda di setiap daerah. Contohnya untuk *wadong* ada yang menyebutnya *bubu*, *icir* sering disebut *kicir* dan lain-lain. Perbedaan bentuk kemungkinan juga bisa terjadi pada persebaran alat-alat ini di daerah yang berbeda. Namun pada umumnya prinsip kerja dari alat-alat tersebut adalah sama.



Pada era kemajuan zaman seperti sekarang ini, keberadaan alat tangkap ikan tradisional ini masih cukup mudah ditemui walaupun sudah tidak banyak lagi. Namun hal positif dari para pembuat alat tersebut adalah mereka sudah mulai memasarkannya melalui *e-commerce*. Penjualan melalui portal digital saat ini memungkinkan jangkauan penjualan yang lebih luas, tentu ini merupakan suatu bentuk lain dari upaya pelestarian. Adanya pembeli alat-alat tangkap ini menjadi tanda masih adanya apresiasi terhadap pembuat alat dan juga terhadap alat tersebut.

Tentunya harus lebih banyak lagi usaha-usaha untuk melestarikan keberadaan alat tangkap ikan tradisional ini, sebab selain sebagai usaha pelestarian budaya, alat-alat tersebut juga ramah lingkungan.

Dengan dukungan pihak-pihak yang terkait, diharapkan keberadaan alat ini akan terus bisa kita temui di sekitar kita.



Selain adanya pengetahuan tradisional tentang alat tangkap ikan, ada juga cerita mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika *njolo* di Sungai Progo. Bahkan, ada pula tradisi lisan mengenai penunggu Sungai Progo bernama Mbah Simbarjoyo yang mempengaruhi dengan kegiatan *njolo* masyarakat.

Bapak Sutarjo (65) mengetahui cerita mengenai Mbah Simbarjoyo dari almarhum kakeknya yang bernama Mbah Serin. Mbah Simbarjoyo merupakan sosok penunggu Sungai Progo di Dusun Jligudan. Menurutnya, sosok Mbah Simbarjoyo diilustrasikan menyerupai warok. Secara fisik, Mbah Simbarjoyo memiliki tubuh tinggi besar, dengan pakaian serba hitam, sedangkan wajahnya menyerupai gambaran warok, dengan sorot mata tajam dan bola mata cenderung ke warna merah. Ciri fisik khas Mbah Simbarjoyo sesuai dengan namanya adalah memiliki bulu dada yang tebal. Menurut kesaksiannya, secara tidak sengaja ia pernah bertemu dengan sosok Mbah Simbarjoyo pada suatu malam.

"Awake gedhe dhuwur, busonone sarwo ireng, pacakane kados warok mekaten,... Piyambake namung meneng anteng ting pojokan mriko"

(Badannya tinggi besar dengan pakaian serba hitam seperti warok, dia hanya diam di pojok sana), begitulah kira-kira penjelasan Pak Tarjo saat bertemu Mbah Simbarjoyo di sekitar Sungai Progo.

Mbah Simbarjoyo diyakini olehnya dan sebagian besar penduduk Dusun Jligudan sebagai penguasa semua jenis makhluk astral yang ada di bantaran Sungai Progo dan Mpuloh Klathakan. *Mpuloh* merupakan sebutan untuk sebuah delta yang terbentuk di Sungai Progo di wilayah Dusun Jligudan. Tradisi lisan yang ada di dusun ini memuat tentang beberapa hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di Sungai Progo, dan beberapa peristiwa yang melibatkan penduduk sekitar yang ada kaitannya dengan Mbah Simbarjoyo. Menurutnya ada beberapa tradisi lisan mengenai Sungai Progo, yaitu:

- **1. Iket Gadung Mlati Wulung**. Bagi laki-laki, tidak diperbolehkan mengenakan iket (ikat kepala) *gadung mlati wulung*. Iket *gadung mlati wulung* adalah motif batik dengan warna dominan hitam dan corak batik berwarna putih atau coklat. Konon, Mbah Simbarjoyo tidak suka bila ada yang mengenakan iket yang sama dengan yang dipakainya. Hal tersebut dianggap menyaingi atau menantang Simbarjoyo. Almarhum ayah Pak Tarjo pernah hanyut di Sungai Progo selama dua jam sebelum akhirnya ditemukan dan selamat. Ayahnya saat itu mengenakan iket *gadung mlati wulung* pada saat menjala ikan. Anehnya, walaupun sudah hanyut selama dua jam, ikat kepala tersebut tidak basah sama sekali pada saat ditemukan.

- **2. Sebaiknya tidak mengenakan busana serba hijau.** Hal tersebut erat kaitannya dengan penguasa laut pantai selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Busana warna hijau bukan berarti tidak boleh dikenakan di *Mpuloh*, namun sebaiknya tidak serba hijau.

- **3. Nyai Winarti adalah nama anak dari Mbah Simbarjoyo.** Kejadian yang pernah dialami secara langsung oleh penduduk Dusun Jligudan adalah hanyutnya seorang warga yang bernama sama dengan anak Mbah Simbarjoyo yaitu Winarti. Menurut penuturan Pak Tarjo, Mbah Simbarjoyo mengira Winarti dari Dusun Jligudan ini adalah anaknya lalu akan dibawa pulang ke rumahnya. Beruntungnya, pada saat kejadian ada warga yang sedang mencari batu dan kemudian menolongnya. Setelah kejadian tersebut sosok Winarti dari Dusun Jligudan ini lalu diganti nama menjadi Bariyah.

- **4. Raden Suyono adalah peliharaan Mbah Simbarjoyo yang berupa ikan *deleg*.** Suatu saat, Pak Tarjo pernah mendapat *deleg* yang berukuran sangat besar dari hasil *njolo*, namun Pak Tarjo beranggapan bawa ikan *deleg* tersebut adalah peliharaan Mbah Simbarjoyo. Alhasil, ia melepas kembali ikan tersebut. Garis keluarga Pak Tarjo merupakan tokoh-tokoh yang sangat paham akan seluk beluk Sungai Progo, jadi bukan



tanpa alasan ia untuk meyakini sebuah kejadian, seperti melepas ikan *deleg*. Pewarisan ilmu, keterampilan dan semua yang berkaitan dengan Sungai Progo dari sesepuhnya menyebabkan ia memiliki suatu 'rasa' yang sangat erat dengan segala kejadian yang ada di Sungai Progo.

- **5. Mbah Simbarjoyo juga tidak menyukai orang yang mengenakan seragam instansi maupun lembaga yang datang ke** Mpuloh Klathakan, bila orang tersebut datang dengan tujuan mempermasalahkan tanah di bantaran Sungai Progo. Contohnya adalah perangkat pemerintahan yang datang dan mempermasalahkan batas teritorial, sengketa tanah maupun hal-hal yang berkaitan dengan tanah bantaran Progo yang ada di Dusun Jligudan. Konon, orang tersebut akan mendapatkan musibah bila melanggar larangan ini.

- **6. *Watu Leter*** secara harfiah bermakna batu datar yang berasal dari kata *watu* yang berarti batu dan *leter* yang berarti datar. *Watu leter* bila kita deskripsikan adalah sebuah batu besar yang sisi atasnya berbentuk datar. Konon, batu ini merupakan tempat tinggal Mbah Simbarjoyo di Sungai Progo. Menurut penuturan putra Pak Tarjo yaitu Mas Ipin, dulu *watu leter* secara fisik masih



terlihat di *Mpuloh*, namun saat ini tidak terlihat karena tertutup tanah akibat banjir besar yang terjadi beberapa waktu lalu. Dulunya, *watu leter* digunakan untuk berjemur oleh anak-anak sehabis *ciblon* di Sungai Progo. Selain itu, *watu leter* sering digunakan oleh pencari ikan di sekitar tempat tersebut untuk menjemur udang kali hasil tangkapan. Uniknya, setelah dijemur beberapa saat dan warnanya kemerahan, udang tersebut akan bisa langsung dimakan.

- **7. *"Wis surup srengenene, tinimbang njegur aluwung podo mbubur, ora usah kuwatir dino sesuk angger wis ono sing kanggo mbubur"***. Kalimat tersebut dalam Bahas Indonesia berarti "Matahari sudah mulai tenggelam, lebih baik Anda membuat bubur daripada berenang di Sungai Progo, jangan khawatir tentang hari esok kalau Anda sudah punya beras untuk membuat bubur." Menurut Pak Tarjo, kalimat lain yang bisa mengartikan kalimat di atas dengan lebih mudah adalah bagi warga Jligudan yang tidak kuat untuk terjaga pada malam hari maka tidak akan mendapatkan kesuksesan. Arti terjaga pada malam hari tentunya tidak hanya arti kalimat tersebut secara harfiah, namun terjaga yang dimaksud adalah untuk bertirakat, berdoa dan melakukan

usaha yang tak henti walaupun matahari sudah mulai terbenam.

- **8. Larangan mementaskan kesenian *gedrug* di sekitar Mpuloh Klathakan.** Kesenian *gedrug* adalah suatu bentuk tarian yang gerakannya menggambarkan tingkah laku dari sosok *buto* dan menggunakan kostum dan topeng yang menggambarkan sosok *buto*. Menurut narasumber, Mbah Simbarjoyo akan terusik dengan pertunjukan tersebut dikarenakan sosok *buto* merupakan musuhnya. Hal ini tidak hanya diyakini oleh penduduk Jligudan saja, namun sudah menjadi suatu larangan umum khususnya bagi kelompok-kelompok kesenian yang ada di Desa Borobudur. Contoh konkret tradisi ini adalah ketika panitia Pasar Budaya Mpuloh Klathakan 2022 mengundang sebuah kesenian dari dusun lain untuk tampil di gelaran tersebut, kelompok kesenian yang diundang tersebut telah menyatakan kesanggupan untuk tampil namun tanpa personil yang menggunakan kostum *buto*.



Cerita dan kejadian yang telah diuraikan tersebut merupakan tradisi lisan yang hingga saat ini masih diyakini oleh penduduk Dusun Jligudan. Pada perjalanan menulis cerita budaya desa yang dilakukan di lapangan, sebagian besar penduduk.

Sebagian besar warga Dusun Jligudan mengetahui tentang mitos dan cerita rakyat tersebut, baik dari generasi muda maupun para sesepuh. Warga menilai bahwa adanya mitos dan cerita yang ada bukan hanya sebagai suatu cerita untuk menakut-nakuti, namun justru menjadi aturan tidak tertulis agar seluruh warga menjaga dan melestarikan apa yang ada. Pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan tradisi lisan warisan dari leluhur ini hendaknya selalu dijaga agar ekosistem Sungai Progo khususnya di dusun ini tetap lestari.





Cerita Gula Jawa Jligudan

Pengetahuan dalam mengolah hasil tanaman menjadi sebuah produk yang bermanfaat juga dilakukan oleh masyarakat Dusun Jligudan. Membuat gula jawa misalnya.



Gula jawa diolah dari nira kelapa hasil sadapan manggar atau bunga pohon kelapa. Pada proses pembuatannya, nira kelapa harus dimasak selama berjam-jam sampai mengental sehingga menjadi gula jawa.

Sebelum mengolah gula jawa, ada seseorang bertugas mengambil nira kelapa sebagai bahan baku utamanya. Dalam bahasa Jawa, aktivitas penyadapan nira kelapa disebut dengan istilah *nderes*.



Para pelaku *nderes* ini merupakan aktor utama dalam sebuah rangkaian pembuatan gula jawa. Merekalah bertugas untuk menyadap dan mengambil nira yang kemudian dimulai proses pembuatan gula jawa. Tanpa adanya pelaku *nderes*, pembuatan gula jawa tak akan pernah terjadi.

Kampung Gula merupakan tempat pembuatan gula jawa secara tradisional yang ada di Dusun Jligudan. DI sini, hanya terdapat dua pembuat gula jawa. Meski setiap hari membuatnya, namun kapasitas produksinya masih sedikit. Hal ini karena pelaku *nderes* pun tinggal hanya dua orang saja, yaitu Pak Mudi dan Pak Asrom, yang kemudian dilanjutkan oleh keluarganya untuk diolah menjadi gula jawa.

Keluarga Pak Asrom mulai membuat Gula Jawa sekitar tahun 1970. Pada tahun 1977, ia menikah dan menyadari setelah berkeluarga harus mempunyai penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Karena tidak ada pekerjaan atau keahlian khusus, ia memutuskan untuk *nderes* dari pohon kelapa yang dimiliki keluarganya. Dari hasil *nderes* ini, terbuatlah gula jawa yang kemudian dijual ke lingkungan sekitar dusun atau pesanan dari warga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Menurut Pak Asrom, saat akan *nderes*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Pertama adalah alat untuk tempat nira biasanya terbuat dari bambu yang biasa disebut *bumbung*. Bambu tersebut akan diberi tali agar bisa digantungkan di manggar yang





akan disadap. Sebelum digunakan untuk *nderes*, *bumbung* akan diberi kapur gamping (injet) dan serutan kulit pohon nangka. Hal tersebut bertujuan agar air nira tidak terkontaminasi oleh bakteri. Kemudian, alat lain yang digunakan adalah *arit* (sabit) yang digunakan sebagai pemotong manggar yang akan *dideres*.

Selanjutnya, setelah *bumbung-bumbung* tersebut siap untuk digunakan sebagai tempat nira, maka baik Pak Mudi dan Pak Asrom akan membawanya ke pohon kelapa yang akan *dideres*. Keahlian utama yang harus dimiliki oleh *penderes* adalah kemampuan untuk memanjat pohon kelapa. Rata-rata, pohon kelapa yang *dideres* memiliki ketinggian di atas 10 meter. Selain itu, keberanian untuk memasang bumbung yang akan diletakkan di atas pohon kelapa menjadi faktor yang tak kalah penting, karena para pelaku *nderes* akan melepas bumbung yang telah dipasang, memotong manggar agar air nira bisa keluar, lalu memasang



kembali bumbung kosong yang dibawa. Dalam usia yang sudah tidak muda lagi, mereka masih konsisten melakukan pekerjaan ini setiap hari. *Nderes* biasanya dilakukan dua kali pada pagi dan sore hari. Pada sore hari meletakkan bambu di manggar, lalu paginya diambil sambil meletakkan bambu yang baru untuk diambil keesokan harinya lagi, demikian seterusnya, sehingga aktivitas *nderes* selalu dilakukan tanpa jeda.

Pelaku *nderes* kelapa yang hanya dua orang menjadi sebuah sebuah masalah produksi gula jawa di Dusun Jligudan ini.



Pelaku *nderes* dapat diibaratkan sebagai hulu produksi dalam pembuatan gula jawa. Bila dikemudian hari tidak ada penerusnya, maka dikhawatirkan produksi gula jawa di Dusun Jligudan akan *mandek*. Persoalannya, sampai dengan saat ini, belum ada yang mewarisi keahlian untuk *nderes* baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya pewarisan keahlian *nderes*. Produksi gula jawa yang sifatnya hanya merupakan industri rumahan dan hanya dilakukan oleh keluarga masing menyebabkan minimnya keterlibatan dari pihak di luar keluarga tersebut. Pak Asrom dan Pak Mudi *nderes* hanya untuk mencukupi kebutuhan produksi gula jawa pada keluarganya masing-masing. Bahkan, dari keluarga mereka pun belum ada yang menggantikan peran tersebut. Hal lain yang menyebabkan terhambatnya pewarisan adalah skala produksi dari gula jawa itu sendiri. Bila dilihat dari permintaan gula jawa, sebenarnya terdapat permintaan pelanggan yang cukup banyak untuk gula jawa. Namun disadari kembali bahwa pembuatan gula jawa masih sebatas dari ketersediaan nira hasil *deresan* sendiri. Selain itu, jumlah pohon kelapa yang akan di-*deres* juga tidak sebanyak dulu.







Berdasarkan data potensi desa yang ditemukan di Desa Borobudur, cerita budaya mengenai Sungai Progo beserta pertanian di sekitarnya menjadi potensi yang paling dominan.

Ilmu dan keterampilan masyarakat untuk mengolah sumber daya alam menjadi berbagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari ataupun tradisi menjadi salah satu alasannya. Ekosistem kebudayaan Sungai Progo ini telah terwujud karena erat sekali keterkaitan masyarakat dengan sungai dalam kehidupannya. Data-data tersebut kemudian oleh Daya Desa dan Daya Warga dari Desa Borobudur, dalam



rangka pelindungan kebudayaan desanya, salah satu caranya disimpan ke website *https://desabudaya.kemdikbud.go.id/* seperti yang dilakukan oleh desa-desa lain yang terlibat dalam program Pemajuan Kebudayaan Desa.

Sementara itu, cara lain yang dilakukan untuk menyimpan dan mempublikasikan data hasil temu kenali kebudayaan desa diunggah ke dalam media sosial seperti instagram dengan nama **@desabudayaborobudur** dan YouTube dengan nama **Desa Budaya Borobudur** yang dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai media pembelajaran sekaligus promosi potensi budaya desanya.



BAB 2
PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



Wisata Budaya Gula Jawa Melalui Kampung Gula

Merujuk pasal 30, poin (3), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Terkait dengan pengayaan keragaman, sebagaimana dilangsir oleh pemajuankebudayaan.id, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, misalnya asimilasi atau penggabungan budaya; adaptasi atau upaya penyesuaian budaya secara kontekstual terhadap ruang dan waktu; inovasi, yakni melalui proses penciptaan kreasi baru maupun mengembangkan budaya yang sudah ada sebelumnya; serta akulturasi atau penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Semua metode tersebut dibutuhkan karena pada dasarnya kebudayaan bukanlah hal yang statis, melainkan terus berkembang seiring zaman, dan semua itu terjadi hingga pada sub terkecil dari suatu kebudayaan. Karenanya, pengembangan kebudayaan berarti mengembangkan dan menggerakkan seluruh bagian dalam ekosistemnya.



Dalam konteks Desa Borobudur, upaya pengembangan kebudayaan dilakukan dengan menyertakan seluruh ekosistem kebudayaan tersebut. Upaya ini dikemas dalam dua kegiatan besar utama, yakni pasar budaya dan *travel pattern* dengan lokus di wilayah Dusun Jligudan.







Dalam perjalanan cerita gula jawa di Dusun Jligudan, Pak Jazin yang merupakan anak dari Pak Asrom mulai mengembangkan produksi gula jawa menjadi sebuah paket wisata edukasi berbasis budaya.

Proses pembuatannya yang dilakukan secara tradisional menjadi suatu suguhan atau atraksi wisata. Ia menjalin kerja sama dengan beberapa pihak guna memajukan usahanya tersebut. Terbentuknya Kampung Gula merupakan implementasi dari usaha yang Pak Jazin lakukan. Bukan hanya proses pembuatan di dapur tradisional saja yang disuguhkan, namun wisatawaan bisa melihat proses *nderes* yang dilakukan.

Bila kita lihat dari sudut pandang struktur masyarakat pada umumnya, perubahan peta mata pencaharian penduduk sudah sangat lazim terjadi, hal ini juga terjadi di Dusun Jligudan sendiri. Pengembangan yang dilakukan oleh Pak Jazin sebenarnya sudah tepat bila melihat dari korelasinya dengan kondisi yang ada di sini.

Sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, maka suguhan wisata pendukung seperti Kampung Gula berpotensi untuk dikembangkan. Dengan demikian, keberlanjutan para pelaku *nderes* dan pelaku budaya lainnya di Dusun Jligudan diharapakan dapat terus terjaga.





Untuk mendukung hal tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan para pelaku *nderes*. Proses pewarisan ilmu secara langsung dalam pengolahan produksi gula jawa dari hulu ke hilir, mulai dari proses *nderes* hingga menjadi gula jawa perlu dilakukan. Senyampang dengan hal tersebut, pemerintah setempat atau *stakeholder* juga perlu melakukan pembinaan dengan tujuan mempertahankan serta menambah subjek atau pelaku budayanya agar tetap eksis. Dengan demikian, secara tidak langsung akan menjaga kelestarian lingkungan serta mendapatkan penghasilan tambahan dari Kampung Gula.



Pelestarian Kebudayaan Melalui "Mpuloh Klathakan"

Tahap pengembangan program Pemajuan Kebudayaan Desa Borobudur berfokus pada kehidupan masyarakat desa yang berada pada pinggiran Sungai Progo yang mengusung potensi hubungan peradaban sungai dan Candi Borobudur.



Dalam upaya pelestariannya, masyarakat bersepakat menampilkan ragam pemanfaatan potensi desa melalui tema "Mpuloh Klathakan". Mpuloh Klathakan adalah sebuah delta yang terbentuk di Sungai Progo, tepatnya di wilayah Dusun Jligudan.

> Pemilihan Mpuloh Klathakan sebagai tema pasar budaya tidak saja berkenaan langsung dengan sejarah lokasi tempat pasar budaya di gelar.

Lebih jauh dari itu, tidak disadari keseluruhan rangkaian aktivitas masyarakat di wilayah ini secara alamiah membentuk ekosistem budaya yang unik dan sangat berharga untuk dikembangkan dan dilestarikan. Awalnya tema yang ingin diusung yaitu "Sabrang Danau Purba". Namun, masyarakat melihat pendukung ekosistem yang relatif lebih lengkap ada di Mpuloh Klathakan, utamanya karena hadirnya tradisi lisan mengenai Mbah Simbarjoyo yang sangat melekat erat dengan lokasi.

Pengalaman menyelenggarakan pasar budaya ini mengajarkan masyarakat untuk untuk mempertahankan budaya tradisi melalui penatanaan dan pemanfaatan potensi Desa Borobudur. Sekarang desa lebih memahami ragam potensi desa dan cara pengembangannya. Dulunya, ragam potensi tersebut tidak terlalu diperhatikan atau tepatnya belum mengenali bahwa hal-hal tersebut adalah potensi yang dapat dikembangkan dan juga belum memahami cara memanfaatkannya dengan tepat.









Tahun ini adalah gelaran pasar budaya kedua yang didukung penuh oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaat Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaam, Riset dan Teknologi.

Pada gelaran pertama pasar budaya dulu hanya dikhususkan untuk Dusun Jligudan. Namun pada tahun ini, pasar budaya diselenggarakan untuk semua dusun di desa. Dari total 20 dusun, sejumlah 14 dusun yang tahun ini dapat berpartisipasi. Proses persiapan awal kegiatan, tim panitia mendatangi semua dusun sekaligus mendaftarkan potensi dusun yang akan ditampilkan secara tematik.

Untuk memantapkan proses dan sosialisasi mengenai tata cara penyelenggaran pasar budaya, diadakan beberapa kali pertemuan dengan pedagang. Dari total 18 pedagang hanya tiga (3) yang pedagang tradisional, sedangkan lainnya adalah pedagang baru. Rata-rata yang berjualan adalah warga biasa. Grup whatsapp pedagang untuk internal dusun dan luar dusun dibuat secara terpisah untuk memudahkan koordinasi antara tim dan pedagang.



Bangunan pasar budaya tahun ini dibuat lebih baik. Di dalamnya terdapat dua zona yang dialokasikan untuk pedagang dari dalam Dusun Jligudan dengan temanya terkait makanan, sedangkan lainnya mengusung tema potensi masing-masing dusun. Dari kesemua dusun, empat dusun yang dapat menampilkan keseniannya seperti *dayakan*, rebana, pituturan, dan akustik. Dusun yang belum dapat bergabung disebabkan oleh persyaratan *ubo rampe* yang cukup berat, yang berkaitan dengan tradisi lisan.

Sasaran pasar budaya adalah warga desa yang berasal dari berbagai kalangan dan usia, baik yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengrajin, seniman, hingga anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Kegiatan ini pun melibatkan kelompok rentan, salah satunya adalah seorang disabilitas yang berprofesi sebagai pengrajin ijuk. Warga ini sangat senang karena kegiatan ini melibatkan semua kelompok. Mereka merasa dilibatkan dan didukung panitia dalam persiapan lokasi lapak jualan dan penyiapan barang yang dibutuhkan. Pascapasar budaya, mulai ada pesanan



yang datang langsung ke rumahnya.

Dengan penyelenggaraan pasar budaya ini, pelestarian budaya lainnya yang idenya muncul di tengah-tengah program pemajuan kebudayaan ini adalah pelestarian untuk Candi Banon. Kehadiran Candi Banon yang selama ini kurang diperhatikan, kini mulai mendapatkan respon masyarakat. Salah satu strategi pemanfaatan Candi Banon terlihat dari rencana kegiatan festival lari maraton yang dikombinasikan dengan penyelenggaraan pasar budaya di Desember 2022. Tim panitia menyusun garis akhir perlombaan lari *marathon* yang bertajuk "*Borobudur Baron Run*" dan dengan tajuk "*the spirit of Ganesha Banon*" ini berakhir di Mpuloh Klathakan.

Upaya pelestarian kebudayaan desa diwujudkan dalam berbagai bentuk produk seperti pemanfaatan bahan alam untuk disain dan ornamen pasar budaya, ragam olahan pangan, kreasi yang ditampilkan dalam berbagai kerajinan dan produk di *workshop* edukasi dan wisata, pementasan kesenian rakyat, sesi cerita dongeng, dan lainnya, yang kesemuanya ditampilkan di gelaran pasar budaya ini.

Salah satu warisan pangan yang ditampilkan di Mpuloh Klathakan adalah makanan rumahan mangut beong. Makanan khas ini biasanya hanya dikonsumsi nelayan di rumah. Di pagelaran ini, makanan harian ini disajikan ke publik. Pangan tradisional khas lainnya yang disajikan yaitu tumpeng jago nanas.

Cukup disadari bahwa para penjual hanya berasal dari beberapa dusun saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan lokasi pasar budaya yang membuat para pedagang dibatasi dan belum mampu untuk mewadahi seluruh potensi budaya desa yang ada di Desa Borobudur.

























Sekitar 25 jajanan tradisional dan 6 kerajinan tanan dijual di pasar budaya yang berlangsung selama dua hari pelaksanaan ini.

Salah satu penjual gorengan bercerita bahwa pasar budaya bisa menjadi kegiatan yang mengenalkan makanan dan jajanan yang dibuat oleh masyarakat. Selain penjual jamu ada juga seorang pedagang yang berjualan aneka jajanan tradisional seperti lotek, mangut beong, dan buntil. Pedagang tersebut dengan semangat membuat aneka sayur yang dijual di pasar budaya.

Pasar budaya menjadi sarana sosialisasi, aktualisasi, dan pelestarian kebudayaan desa. Salah satu kekayaan yang turut dilestarikan di pasar budaya ini adalah ragam kesenian rakyat.

Melalui panggung kesenian, pasar budaya memerankan fungsi sosial-budaya dalam melestarikan kesenian sebagai salah satu potensi budaya yang dimiliki desa. Kesenian yang tampil di pasar budaya ini tidak hanya kesenian yang sudah berkembang sejak lama, namun juga banyak kesenian yang tampil sebagai upaya regenerasi serta stimulasi bagi anak-anak desa.

Tarian kreasi baru dayang progo dengan tema Mpuloh Klathakan juga ditampilkan di pagelaran ini. Masyarakat dusun yang melihat tarian ini dengan seketika memahami alasan kaitan tarian tersebut dipentaskan di acara ini dengan budaya mereka dan tradisi lisan di Kali Progo. Selain tarian baru ini, pentas kesenian yang disuguhkan oleh anak-anak Dusun Jligudan yakni tari merak, tari jaranan dan tari buto. Kemudian ada pula penampilan kesenian rebana yang dipentaskan oleh grup rebana ibu-ibu dari Dusun Kaliabon. Selain berjualan, warga desa yang tergabung di berbagai jenis kelompok kesenian tampil atau pentas di kegiatan pasar budaya.

















Setelah pementasan kesenian rebana, lainnya adalah pementasan kesenian topeng ireng Cahyo Mudo dari Dusun Gejagan. Kesenian topeng ireng merupakan kesenian yang sedang naik daun dan banyak peminatnya. Kesenian topeng ireng Cahyo Mudo melakukan pentas pada pasar budaya sebanyak dua kali: pada hari pertama dan pada hari kedua. Namun, pada hari kedua ditambah dengan bintang tamu sebagai penyanyi topeng ireng yang sedang terkenal di Kabupaten Magelang yaitu Mas Rudi Setyawan dan Mas Khoirul Anwar Mujahidin.





Selain kesenian kerakyatan, ada pula pentas kesenian yang berbasis edukasi dan tuntunan, seperti pementasan kesenian pituturan yang berasal dari Dusun Kelon. Kesenian pituturan ini sudah dua kali mengikuti kegiatan pentas di Pasar Budaya Mpuloh Klathakan. Dahulu pada tahun 2021 kesenian pituturan juga mengikuti pentas pada kegiatan pasar budaya. Kemudian, untuk menarik minat para pemuda agar bersedia mengunjungi dan meramaikan pasar budaya, ditampilkan pula grup band akustik dari pemuda Desa Borobudur yang sering membuat konten kreasi di Youtube.

Selain menampilkan produk peralatan penangkapan ikan seperti *wadong* yang ada di sekitar bantaran sungai, pengunjung dapat turut menangkap ikan secara langsung di kali dengan bantuan tim yang ada. Metode belajar berbasis pengalaman ini memiliki 2 manfaat sekaligus. Secara tidak langsung, pengunjung mengenal dan mempelajari cara masyarakat dusun menangkap ikan dengan berbagai macam jenis dan alat tangkapan ikan. Di sisi masyarakat, hal ini menjadi ajang promosi budaya. Kekayaan ragam alat tangkapan ikan dan cara-cara masyarakat menangkap ikan diketahui masyarakat luas.

Pasar budaya menjadi sarana edukasi kepada masyarakat luas karena di dalamnya terdapat pembelajaran (*workshop*) mengenai proses pembuatan gula.

Gula jawa seukuran batok kelapa sangat umum ditemukan di sekitar Borobudur. Pasca pasar budaya, masyarakat memodifikasi gula jawa dalam bentuk cetakan kecil yang dapat dikonsumsi langsung, termasuk anak-anak dan menjadi souvenir yang di bentuk dalam kemasan. Bentuk kecil ini dinilai praktis, hemat, dan memudahkan.

Desa Borobudur yang mengangkat budaya sungai membuat kegiatan *workshop* yang dilakukan pada kegiatan pasar budaya juga bernuansa dengan teknologi tradisional yang digunakan di sungai. Pengunjung dapat belajar langsung cara menganyam bambu untuk dijadikan beberapa alat tangkap ikan tradisional yang digunakan oleh masyarakat seperti *kepis*, *icir* maupun *wadong*. Selain *workshop,* ada pula permainan tradisional yang diadakan di lokasi pasar budaya, yakni memancing ikan dengan galah dari bambu dan egrang bambu. Setiap pengunjung bebas menikmati permainan tradisional secara gratis.

Berbagai hal yang ditampilkan di Mpuloh Klathakan merupakan himpunan kekakayaan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dan menjadi pengetahuan bagi kelompok generasi muda dan anak-anak.Dengan ditampilkannya berbagai kekayaan budaya, ajang ini berupaya menumbuhkan rasa kebanggaan di kalangan generasi muda dan anak-anak terhadap budayanya dan berniat untuk terus melestarikan dan mengembangkannya.



Kesadaran akan pelestarian lingkungan dalam pemanfaatan budaya memotivasi masyarakat untuk mulai memelihara sumber mata air, menanam pohon yang kini berdampak pada mulai mengalirnya irigasi di sebelah utara wilayah ini. Selain itu, masyarakat juga menebar (benih) ikan di kali demi kebaikan makhluk dan lingkungan semesta alam.







Travel Pattern

Upaya pengembangan objek pemajuan kebudayaan di kawasan Desa Borobudur tak bisa lepas dari kenyataan bahwa desa tersebut merupakan wilayah ring satu dari kawasan wisata Candi Borobudur. Oleh karena itu,

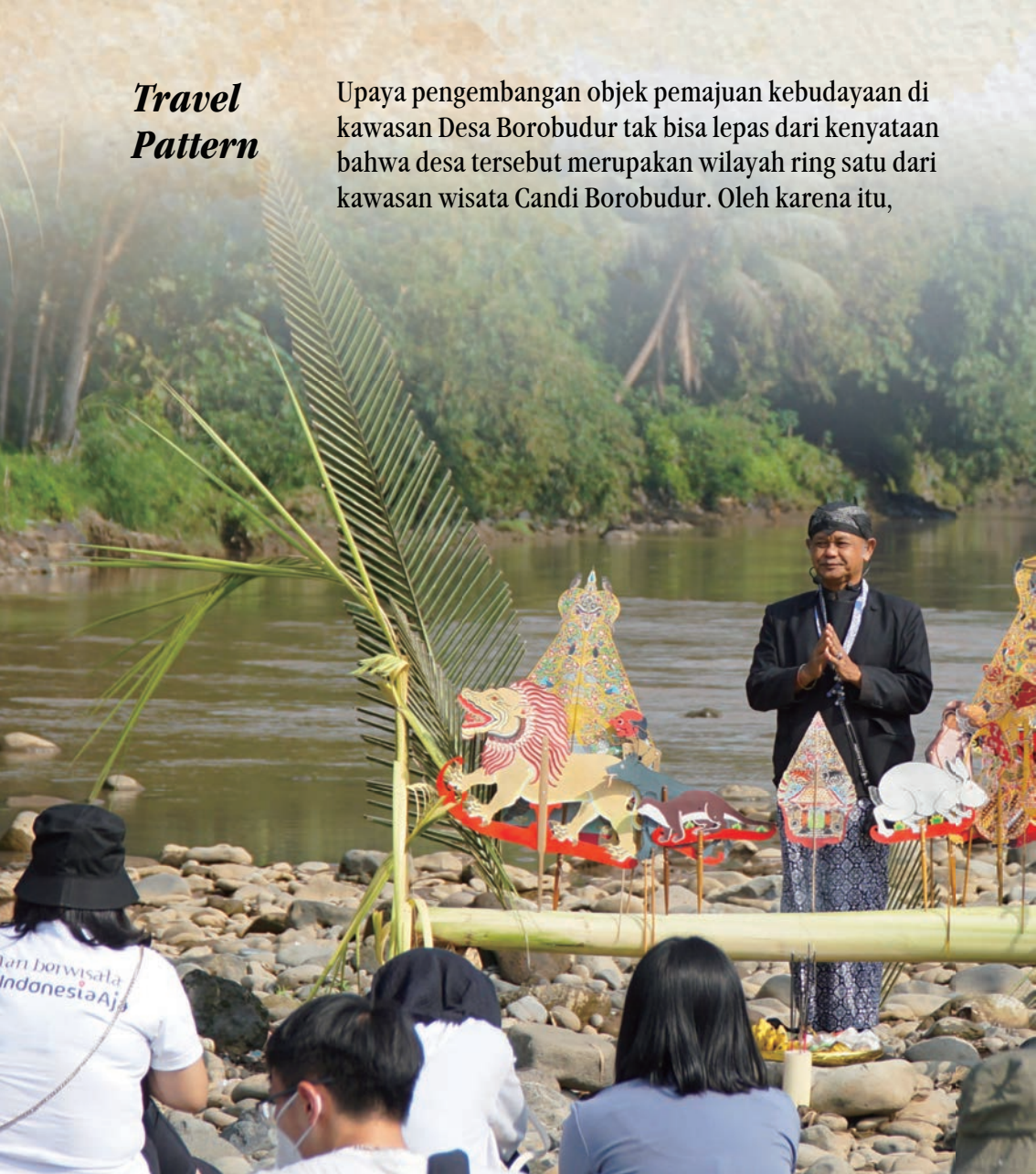

mengintegrasikan potensi budaya ke dalam praktik pariwisata menjadi tak terhindarkan. Senyampang dengan hal tersebut, sebuah *travel pattern* dalam rangka pengembangan OPK pun digagas.







Travel pattern ini dirancang dapat mengeksplorasi kekayaan budaya atau OPK yang ada dalam satu trip wisata jelajah desa. Dalam praktiknya, para peserta *travel pattern* mula-mula diajak mengenal wilayah desa, khususnya Dusun Jligudan yang menjadi lokus utama, dengan cara berjalan kaki—sambil diberi penjelasan mengenai potensi apa saja yang ada—menuju pos pertama. Dalam perjalanan ini, peserta akan diajak melihat proses *nderes* atau menyadap nira kelapa yang dilakukan warga setempat dan mencoba mencicipinya. Peserta juga diajak melihat proses pembuatan gula kelapa tersebut.









Pada pos berikutnya, peserta dikenalkan dengan tari merak yang dibawakan oleh para pemuda setempat. Peserta dapat mencoba mempelajari gerakan-gerakan sederhana tarian tersebut dan mempraktikkannya bersama sambil diiringi musik. Tak ketinggalan, pemaknaan terhadap tarian tersebut juga dilakukan. Di pos terakhir, peserta akan menikmati sajian makanan tradisional khas Desa Borobudur, seperti mangut beong yang melegenda. Ikan beong sendiri adalah ikan khas Kali Progo yang melintasi Desa Borobudur. *Travel pattern* ini dirancang sebagai suatu wisata alternatif yang tidak hanya rekreatif, melainkan juga edukatif.

BAB 3
PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.




WEDANG
REMPAH
ZONA KESENIAN
ZONA DOLANAN
ZONA KULINER
ZONA WORKSHOP

Kebermanfaatan Program Pemajuan Kebudayaan Desa

Ada empat hal utama yang sedianya menjadi titik tuju dari upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, yakni **membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat;** serta **meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.** Keempat hal ini sebagaimana termaktub dalam pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam konteks Desa Borobudur, dengan menggelar pasar budaya dan *travel pattern* sebagai upaya pengembangan, maka setidaknya pemanfaatan yang diharapkan mencakup tiga poin utama, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasar budaya banyak menggunakan inovasi selain juga internalisasi nilai budaya di dalam upaya pengembangan OPK, di mana hal itu merupakan suatu metode untuk membangun karakter bangsa serta ketahanan budaya.



Selain itu, praktik pasar budaya dan uji coba *travel pattern* yang diinisiasi oleh pemuda Desa Borobudur juga menuju pada pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai dimensinya, baik itu kesejahteraan sosial, ekonomi, ataupun ekologi. Hal tersebut sesuai dengan urgensi dan skala prioritas yang memang hadir di tengah-tengah masyarakat setempat.



Meskipun kegiatan program pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan Desa Borobudur berlangsung dengan cukup singkat, yakni sekitar tujuh bulan, namun hal ini diharapkan dapat menjadi stimulan bagi warga untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan berbagai produk dan materi dari ekosistem budaya desa yang ada, sambil terus memperluas ekosistem budaya desa. Dalam waktu yang tergolong singkat dari segi durasi pelaksanaan itu, program ini berupaya mendokumentasikan berbagai manfaat awal yang dialami oleh berbagai kelompok masyarakat terutama para pelaku budaya di Desa Borobudur sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan program ke depan.







Manfaat bagi
Warga Masyarakat

Kesadaran tentang pelestarian budaya dan menyadari masih banyaknya potensi desa yang belum termanfaatkan dan peluang besar yang ada, masyarakat berkeinginan untuk lebih aktif lagi menggali sumber daya alam yang ada di wilayah ini, terutamanya dari aktivitas pertanian masyarakat seperti menanam ketela dan kelapa. Untuk melestarikan Kali Progo, masyarakat berencana untuk membentuk komunitas peduli sungai. Ini juga sebagai bagian dari strategi upaya pengakuan lahan yang selama ini menjadi polemik beberapa pihak.

Masyarakat saat ini memiliki semangat besar untuk memaksimal semua potensi desa yang mereka miliki. Dengan beberapa kali penyelenggaraan pasar budaya, kini masyarakat lebih memahami cara memanfaatkan potensi budaya. Sebagian masyarakat yang terlibat menyampaikan bahwa mereka sekarang menjadi lebih berani memunculkan potensinya. Kini masyarakat dapat mengolah, mengemas,



dan menawarkan potensi desa mereka secara mandiri. Sekarang warga memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap potensi desanya dan sangat bangga karena potensi desanya diekspos ke pihak luar.

Masyarakat merasa senang dengan adanya gelaran pasar budaya ini, karena selain dapat meningkatkan perekonomian keluarga, mereka dapat memperkenalkan makanan tradisional seperti *bajingan* yang menjadi makanan khas daerah Borobudur.

Manfaat bagi

Kelompok Perempuan

Imajinasi kelompok ibu-ibu untuk mengkombinasikan *badeg* dengan ketela membuahkan hasil yang tidak diperkirakan sebelumnya. Setelah pasar budaya, kelompok ibu-ibu menerima pesanan olahan ketela dan kelapa ini dengan jumlah sekitar 15 kg/minggu. Kini, olahan pangan ini sudah menjangkau luar daerah. Sayangnya, permintaan yang meningkat ini belum dibarengi dengan ketersediaan bahan baku. Situasi ini memotivasi kelompok ibu-ibu dan tim pemajuan kebudayaan desa ke depan untuk mulai mengembangkan dan memanfaatkan potensi desa dari lahan pertanian dan perkebunan.



Kelompok ibu-ibu yang berdagang di pasar budaya awalnya tidak berani memunculkan nilai jual karena khawatir dagangannya tidak laku. Namun, setelah melihat antusiasme masyarakat dan hasil penyelenggaraan pasar budaya berjalan sukses, kelompok ini menjadi lebih percaya diri dalam memasang harga yang tepat.





Manfaat bagi
Kelompok Anak-anak

Di Mpuloh Klathakan, anak-anak belajar langsung dari alam. Anak-anak merekam gambaran beragam alat tangkapan ikan yang dipergunakan oleh sebagian masyarakat desa untuk menghidupi keluarga mereka. Mereka juga melihat keahlian orang-orang tua di dusun dalam menangkap ikan. Selain itu, anak-anak belajar tentang proses pembuatan gula jawa, mengetahui (potensi) gula jawa yang dihasilkan di desanya. Semua itu menjadi ruang transmisi pengetahuan dan nilai-nilai kearifan serta pembentukan karakter anak, terlebih saat mereka bersosialisasi langsung dengan para sesepuh dan warga lain dari kelompok usia dewasa.













Manfaat bagi
Generasi Muda

Mpuloh Klathakan menjadi salah satu hal yang memotivasi anak-anak dan remaja berkesenian. Selain senang dapat menampilkan tarian merak yang menjadi salah satu ikon tarian yang menceritakan narasi relief Borobudur, anak-anak dan pemuda sanggar sangat bangga terlibat dalam proses pembuatan kostum tarian kreasi baru Dayang Progo. Proses mendesain dan membuat kostum dengan kelompok generasi tua dengan sendirinya membangun interaksi dan komunikasi lintas generasi.

Dalam konteks *travel pattern*, anak-anak muda Borobudur juga mengalami pengalaman langsung berinteraksi dengan para tamu wisata dan belajar menjadi pandu wisata, suatu hal yang selama ini masih sangat jarang mereka rasakan karena adanya banyak *guide* profesional di kawasan wisata Candi Borobudur. Tentu saja, pengalaman berharga tersebut memberikan mereka manfaat yang sangat besar, mulai dari peningkatan kepercayaan diri, kapasitas, hingga pengetahuan baru mengenai tata cara memandu tamu.







Dampak

Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya. Konsep pasar budaya sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa.

Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.

Pasar budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti



ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil.

Salah satu manfaat dari pasar budaya ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan.

Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya.



Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar dapat berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Ke depan, desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dapat dipromosi dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

Demikian pula halnya dengan *travel pattern*. Pelibatan masyarakat dari kelompok rentan marginal yang selama ini jauh dari ingar-bingar dunia pariwisata di lingkaran ring satu Candi Borobudur memberikan pengalaman menarik bagi







mereka, selain juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Para petani yang selama ini hanya menonton hiruk-pikuk wisata Candi Borobudur menjadi melek wisata dengan merasakan langsung berinteraksi dengan pengunjung dan bekerja sama dengan daya desa. Ikatan sosial yang mulai terjalin ini menjadi modal sosial yang kuat untuk pengembangan *travel pattern* ke depannya.

Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Borobudur sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

SDGs DESA

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



Pasar budaya dan *travel pattern* di Desa Borobudur banyak melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Borobudur. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya dan *travel pattern* memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.









Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.





Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Harapan Warga

Umumnya warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga, terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Pasar budaya menciptakan ruang-ruang layanan publik bersama antar kelompok dan generasi. Selama ini pertemuan-pertemuan antar kelompok terjadi di jalan atau di pinggir-pinggir desa. Dengan adanya ruang bersama, diharapkan masyarakat menjadi subyek pembangunan yang berperan serta dalam pengembangan dusun atau desanya sendiri.



Testimoni Kepala Desa dan Keberlanjutan Program

Bapak Anwar Ujang melihat penyelenggaraan pasar budaya ini memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Desa Borobudur umumnya. Nilai ekonomis dari kegiatan ini sangat terasa sekali. Pasar budaya ini merupakan kegiatan ekonomi berbasis kebudayaan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pemerintah desa tidak menyangka bahwa potensi lokal dapat dikemas sedemikian rupa yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu ikon Desa Borobudur.

Pemerintah desa mengapresiasi dan berterima kasih dengan adanya program Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan ini dapat memunculkan kegiatan yang sebelumnya tidak ada, ternyata dapat memunculkan kegiatan yang memperlihatkan potensi desa yang luar biasa. Begitu pula, pendampingan yang dilakukan oleh Eksotika Desa sangat luar biasa karena pendekatannya dapat diterima dan menambah motivasi dan semangat masyarakat.

Untuk keberlanjutan, Sanggar Mawar Budoyo akan menjadi pengisi tetap di gelaran pasar budaya. Selain itu tarian khas Dayang Progo yang dikreasikan khusus untuk gelaran Mpuloh Klathakan akan selalu dihadirkan dalam pasar budaya.



Anwar Ujang, S.E.
Kepala Desa Borobudur

Ke depan koordinasi dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan pasar budaya dan lebih jauh mengembangkan sinergitas berbagai pelaku dan produk untuk pengembangan antara ekonomi, budaya, dan wisata. Kemandirian desa menjadi salah satu tujuan jangka panjang.

Maturnuwun Kagem

...

Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Borobudur dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebapakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Anwar Ujang, S.E., Kepala Desa Borobudur yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem

...

Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfataan Kebudayaan
Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek
Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari, Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno, Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari, Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirysyano, Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Borobudur
Ichsanusi, Dianovita P W, Evinda Riyandani, Budiman Anggono, Maryono, Elgus Kelanawati, Andik Cahyono, Badri, Sutarja, Romadi, Ferriyanto, Muh Agung Wibowo, Rujiyanto, Heri Agus Setiawan, Nurul Yadin, Mugiman, Matori

Daya Desa Borobudur
Lukman Fauzi Mudasir

Daya Warga
Muhammad Tegar Triyogo, Agus S., Zaenal Arifin, Muh. Rifan Prasetya, Agung Widhiatmojo, Yayang, Nur Affandi, Tiyok, Sugeng, Yanto, Ridwan Dwi Maulana, Ari Kusmiati, Deni Hasan, Ristomo, Zulfikar Dana, Angga, Andre, Putra, Yusuf, Nurul, Purwanti, Joko A., Budi R., Nurmalik, Nurrohman, Yanto, Marjuli, Joni, Riski Putri A., Annisa Fitri,
dan seluruh warga Desa Borobudur

Tim Eksotika Desa
M. Panji Kusumah, YY Desti Aditrisnanto, Riski Mardiani, Surya Wijaya, Indah Nurafani Syarqiyah,Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis, Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka, Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari, Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna, Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur


adidas

Pemajuan Kebudayaan Desa Borobudur
Demi Kehidupan Berkelanjutan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

Desa Budaya

eksotika desa

MERDEKA BELAJAR di Desa Budaya

DESA BUDAYA BOROBUDUR

PASAR BUDAYA BOROBUDUR

MANUNGGALING WARGA JLIGUDAN

KAMPUNG GULA